

**PEMIKIRAN SUNAN KALIJAGA TENTANG SULUK LINGLUNG
DALAM MODERASI BERAGAMA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :
NURWAHIDATUL MUKAROMAH
NIM : 21531109

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2025**

Hal: Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Nurwahidatul Mukaromah** yang berjudul **Pemikiran Sunan Kalijaga Tentang Suluk Linglung Dalam Moderasi Beragama** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing I

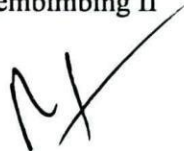


Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd

NIP. 197511082003121001

Curup, **22** April 2025

Pembimbing II



Dr. Mirzon Daheri, MA. Pd

NIP. 198502112019031002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurwahidatul Mukaromah
NIM : 21531109
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pemikiran Sunan Kalijaga Tentang Suluk Linglung Dalam
Moderasi Beragama

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar-kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestisnya.

Curup, 23 April 2025



Nurwahidatul Mukaromah

NIM. 21531109



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iaain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 64 /In.34/FT/PP.00.9/07/2025

Nama : Nurwahidatul Mukaromah

NIM : 21531109

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pemikiran Sunan Kalijaga Tentang Suluk Linglung Dalam Moderasi Beragama

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 23 Juni 2025

Pukul : 11.00 – 12.30 WIB

Tempat : Ruang Ujian 03 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua,

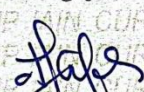
Sekretaris,

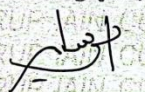

Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd
NIP. 19751108 200312 1 001


Dr. Mirzon Daheri, MA. Pd
NIP. 19850211 201903 1 002

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Nelson, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19690504 199803 1 006


Dr. Arsil, M. Pd
NIP. 19670919 199803 1 001

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah**


Dr. Sutarto, S. Ags. M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala, atas rahmat berkat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemikiran Sunan Kalijaga Tentang Suluk Linglung Dalam Moderasi Bergama”**. Skripsi ini disusun dalam rangka untuk menempuh ujian sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, ketidak sempurnaan tersebut disebabkan oleh kemampuan, pengetahuan serta pengalaman penulis yang masih terbatas. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan bagi kemajuan dimasa yang akan datang. Skripsi ini dapat terselesaikan tentu dari bimbingan, doa serta dorongan dari berbagai pihak yang telah memberikan sumbangan baik material maupun spritual dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan para pembantu ketua dan seluruh tenaga edukatif maupun administrative pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Bapak Siswanto, M.Pd selaku ketua prodi PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd dan Bapak Dr. Mirzon Daheri, MA. Pd selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang telah mencurahkan banyak tenaga, waktu serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr, Nelson. S. Ag., M. Pd.I dan Bapak Dr. Arsil, M. Pd selaku dosen penguji I dan dosen penguji II yang telah memberikan masukan, saran dan membimbing penulis dalam menyelesaikan dan perbaikan skripsi ini.
6. Umi Dr. Nurjanah, S. Ag., M. Pd selaku pembimbing akademik yang telah membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis dari masa perkuliahan hingga tugas akhir ini.

7. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh *Civitas Academica* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
8. Abi dan Umi tercinta yang telah merawat, mengasuh, dan membimbing penulis serta menanamkan semangat untuk menggapai cita-cita. Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala selalu memberikan keberkahan untuk beliau.
9. Rekan-rekan mahasiswa Institut Agama Islam (IAIN) Curup serta semua pihak yang telah berpartisipasi selama peneliti melaksanakan penelitian.
10. Almamater IAIN Curup.

Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah kita berserah dan semoga langkah-langkah kita diridhainya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua Aamiin.

Curup, 02 Juli 2025

Penulis

Nurwahidatul Mukaromah

NIM. 21531109

MOTTO

**“JANGAN TAKUT GAGAL KARENA DARI KEGAGALAN
KITA AKAN BELAJAR UNTUK MERAIH KESUKSESAN
DAN INGATLAH ALLAH TIDAK PERNAH
MENINGGALKAN HAMBANYA”**

**“SETIAP KESULITAN AKAN MEMBAWA KEMUDAHAN”
(QS. *Al-Insyirah* :5-6)**

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya.

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT.

Limpahan kasih sayangmu telah memberiku kekuatan dan Kesehatan
Atas karunia yang kau berikan, karena hanya atas izin dan karuniaNyalah maka
skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.

Puji syukur yang tak terhingga pada Tuhan penguasa alam yang
meridhoi dan mengabulkan segala doa.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada semua orang yang sangat kucintai
dan kusayangi, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan
terimakasih saya kepada :

1. Orang tua tersayang yaitu Abi (Muhammad Islahudin) dan Umi (Suci Wasiatun Hasanah) yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusuk selain doa yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cinta ku untuk kalian abi dan umiku. Tugas akhir berupa skripsi ini sebagai bukti keberhasilan kalian dalam memberikan kesempatan untuk aku dalam menuntut ilmu, semoga semua ini bisa mengantarkan kalian kesurga suatu saat nanti (Aamiin)
2. Saudara saya (Fathan Abdul Ghofur, Imrokatus Sholehah, dan Aqila Humairah) yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan doanya untuk keberhasilan ini, cinta kalianlah yang memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayang ku untuk kalian.
3. Kepada teman seperjuangan rekan-rekan lokal PAI E 2021 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu terima kasih tiada tara ku ucapkan, semoga kita bisa sukses bersama.
4. Terimakasih kepada Dosen pembimbing 1 dan 2 (Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd dan Bapak Dr. Mirzon Daheri, M. Pd) yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan suport yang luar biasa kepada saya dalam menyusun skripsi ini semoga bapak selalu dalam lindungan Allah.

5. Terimakasih kepada Dosen penguji 1 dan 2 (Dr. Nelson, M. Pd.I dan Bapak Dr. Arsil, M. Pd) yang telah membimbing, memberi masukan, saran dan memberikan suport kepada saya dalam memperbaiki dan menyelesaikan skripsi ini semoga bapak selalu dalam lindungan Allah.
6. Terimakasih kepada umi Dr.Nurjanah, S. Ag., M. Pd selaku dosen pembimbing akademik yang selalu membimbing saya di masa perkuliahan.
7. Terakhir, kepada wanita sederhana yang memiliki keinginan tinggi namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, sang penulis karya tulis ini yaitu saya sendiri, Nurwahidatul Mukaromah. Seseorang anak pertama yang berumur 21 tahun yang keras kepala tetapi terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terimakasih untuk segala perjuangan, kesabaran, dan ketekunan yang telah dilalui dalam setiap langkah yang penuh tantangan ini. Saya bangga kamu bisa menyelesaikan perjalanan panjang ini, meskipun tak jarang air mata dan kegelisahan datang. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini melewati semua tantangan yang alam semesta berikan. Berbahagialah selalu dimanapun dan kapanpun kamu berada. Rayakanlah selalu kehadiranmu jadilah bersinar dimanapun kamu menginjakkan kaki.

Akhir kata semoga Skripsi ini membawa kebermanfaatan untuk kita semua. Terima kasih atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

ABSTRAK

Nurwahidatul Mukaromah NIM. 21531109 “**Pemikiran Sunan Kalijaga Tentang Suluk Linglung Dalam Moderasi Beragama**” Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mempelajari perspektif orang-orang moderat yang hidup dalam sejarah Indonesia sangatlah penting sebagai landasan dalam membangun moderasi beragama pada saat ini. Salah satu tokoh yang dapat kita jadikan sebagai landasan untuk membangun moderasi beragama dan juga yang mencerminkan bahwa agama dimasa dahulu itu sangatlah damai ialah Sunan Kalijaga. Tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji tentang pemikiran Sunan Kalijaga dalam Suluk Linglung mengenai nilai-nilai moderasi beragama.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dengan sumber data primer berupa buku Suluk Linglung yang menceritakan perjalanan spiritual Sunan Kalijaga yang mencari kebenaran dan kesempurnaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai atau indikator moderasi beragama yang terdapat dalam pemikiran Sunan Kalijaga tercermin dalam nilai-nilai toleransi, konsep keagamaan yang *inklusif* atau menghargai keberagaman dan harmoni sosial, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya local.

Kata Kunci : Sunan Kalijaga, Suluk Linglung, Moderasi Beragama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Fokus Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Terdahulu.....	9
BAB II.....	12
LANDASAN TEORITIS	12
MODERASI BERAGAMA.....	12
A. Pengertian Moderasi Beragama	12
B. Konsep Moderasi Beragama.....	14
C. Prinsip Moderasi Beragama	17
1. Tawasuth.....	17
2. Tawazun.....	18
3. I'tidal	18
4. Tasamuh.....	19
D. Indikator Moderasi Beragama.....	19
1. Komitmen Kebangsaan.....	20
2. Toleransi	20
3. Anti kekerasan.....	21
4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal	21

BAB III.....	23
METODE PENELITIAN	23
A. Jenis dan pendekatan Penelitian.....	23
B. Objek Penelitian.....	23
C. Sumber Data	23
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV	29
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Biografi Sunan Kalijaga	29
1. Kelahiran dan Asal Usul Sunan Kalijaga	29
2. Pendidikan Sunan Kalijaga.....	30
3. Perkawinan dan keturunan Sunan Kalijaga	31
4. Dakwah Sunan Kalijaga	32
5. Karya Sunan Kalijaga.....	36
6. Akhir Hayat Sunan Kalijaga	38
B. Sekilas Tentang Suluk Linglung	39
C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Terkandung Dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga	42
1. Toleransi	42
2. Anti Kekerasan.....	45
3. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	47
D. Analisis Dan Pembahasan.....	50
1. Toleransi	50
2. Anti Kekerasan.....	52
3. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	54
BAB V.....	56
PENUTUP	56
A. Simpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sunan kalijaga merupakan salah satu tokoh walisongo. Gelar Sunan Kalijaga diberikan kepada Raden Mas Syaidd, putra dari Tumenggung Wilatikta atau Raden Sahur, Bupati Tuban.¹ Dalam kegiatan dakwahnya, Sunan Kalijaga lebih terkenal dibandingkan dengan anggota walisongo lainnya karena dia lebih memilih untuk menjadi sufi dan mengembara ke seluruh pulau Jawa daripada membangun perguruan atau pesantren di tempat tinggalnya. Selain itu, dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga lebih suka mengunjungi orang-orang di sekitarnya daripada mengutamakan kepentingan dirinya sendiri. Ini sesuai dengan tujuan dakwah Sunan Kalijaga, yaitu membuat masyarakat dekat dengan walisongo.² Sunan kalijaga merupakan tokoh yang sangat terkenal dibandingkan dengan sunan-sunan yang lain karena corak dakwahnya yang sangat merakyat dan juga terdapat nilai-nilai moderasi beragama dalam proses penyebaran agama islam.

Dalam proses penyebaran agama Islam, Sunan Kalijaga menggunakan metode/cara dakwah yang berbeda dengan para wali lainnya. Metode dakwah Sunan Kalijaga yaitu dengan cara pergi merantau dari satu tempat ke tempat lain. Beliau menemui masyarakat umum dan menyebarkan ajaran Islam kepada

¹ Syaiful M. Solikin And Wakidi, “*Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa*,” Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah 1, No. 1 (2013): 8, <http://Jurnal.Fkip.Unila.c.Id/Index.Php/PES/Article/View/246>.

² Junia Intan Vindalia, Isrina Siregar, And Supian Ramli, “*Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580*,” Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah 1, No. 3 (2022): 17–25, <https://doi.org/10.22437/Krinok.V1i3.18085>.

masyarakat di setiap tempat yang beliau singgahi. Cara dakwah Sunan Kalijaga yang seperti itu menjadikan nama beliau begitu populer di tanah Jawa.³

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, dakwah yang dilakukan dengan cara berpindah dari satu tempat ke tempat lain sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, memberikan banyak keuntungan bagi dakwah dan pendakwahnya. Salah satu keuntungan yang dapat diperoleh seorang pendakwah dengan model dakwah seperti sunan kalijaga, yaitu mereka dapat membangun banyak relasi dengan orang-orang yang baru ditemui serta dapat mempercepat sampainya dakwah itu sendiri.⁴ Sunan kalijaga juga terkenal dengan karya-karyanya.

Salah satu karya Sunan Kalijaga yang sampai saat ini masih terjaga keasliannya adalah Suluk Linglung. Pada dasarnya Suluk Linglung ini masih terjaga keasliannya hingga saat ini karena itulah penulis memiliki ketertarikan dalam mengkajinya karena didalamnya terdapat nilai-nilai moderasi beragama juga ajaran-ajaran Islam, akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang Suluk Linglung ini dan ajaran yang terkandung didalamnya serta nilai-nilai moderasi beragama yang bisa diambil dalam *Suluk* ini. Di dalam Suluk Linglung di jelaskan bahwa Sunan Kalijaga memiliki hasrat yang besar untuk mencari ilmu yang menjadi pegangan oleh para Nabi dan Wali. Dalam kondisi bimbang dan tidak menentu, Sunan Kalijaga selalu berusaha untuk mengabdikan dan mencari petunjuk, dan salah satu usaha yang ditempuhnya adalah dengan mengendalikan segala hawa nafsunya, selanjutnya berserah diri kepada

³ Rusydie Anwar, *Kesaktian Dan Tarekat Sunan Kalijaga: Menelusuri Jejak-Jejak Historis Panglima Walisongo* (Yogyakarta: Araska, 2018), 28.

⁴ Anwar, *Kesaktian Dan Tarekat Sunan Kalijaga: Menelusuri Jejak-Jejak Historis Panglima Walisongo*. (Yogyakarta: Araska, 2018) : 75.

Allah, yang diibaratkan sebagai kumbang ingin mengisap madu / sari kembang. Dalam hal ini Sunan Kalijaga berusaha untuk mengendalikan segala hawa nafsunya dengan bersikap rendah hati, saling menghargai, prihatin, membunuh segala nafsu duniawinya (tidak menempatkan dunia di dalam hatinya) dan berserah diri pada Allah. Dalam potongan terjemahan tersebut yang terletak pada “*Bhramana Ngisep Sari Pupuh Dhandhangula*” bait ke-6.⁵ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sebagai seorang manusia haruslah memiliki sikap-sikap terpuji seperti rendah hati dan saling menghargai.

Dalam hal ini Sunan Kalijaga di dalam *Suluk Linglung* adalah monoteisme dengan pemahaman dan penghayatan *Sufisme (Tasawuf Falsafi)* setiap agama. Sehingga memandang agama memiliki konsep hampir sama dengan agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Yahudi, Kristen (Nasrani) dan Islam, karena agama memiliki titik temu dan esensi Tuhan yang sama, dalam hal ini sangat relevan dengan kajian moderasi beragama pada saat ini.

Saat ini manusia hidup di era milenial. Di era milenial ini banyak tantangan yang harus dihadapi salah satunya yaitu tentang keberagaman agama. Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, memainkan peran penting dalam hal moderasi Islam, yang merupakan ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dengan keberagaman dalam segala aspek, termasuk agama, adat istiadat, suku, dan bangsa.⁶ Pendidikan moderasi beragama menjadi semakin penting di era globalisasi dan pluralisme saat ini. Untuk mencegah konflik dan radikalisme,

⁵ Imam Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, Ed. Kasmiran W. Sanadji (Surakarta, 1806), 4–5.

⁶ Mohamad Fahri And Ahmad Zainuri, “*Moderasi Beragama Di Indonesia*,” *Jurnal Raden Fatah* 25, No. 2 (2019): 95–100.

diperlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama yang moderat seiring dengan meningkatnya interaksi agama dan budaya. Pendidikan moderasi beragama telah menjadi fokus perhatian pemerintah dan lembaga pendidikan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didorong oleh peningkatan tingkat intoleransi dan radikalisme, terutama di kalangan remaja.⁷ Oleh karena itu, untuk mencari jalan tengah dari persoalan mengenai keberagaman ialah melalui agama.

Agama memiliki nilai untuk kehidupan baik individu dan masyarakat. Melalui prinsip agama juga dapat memperbaiki cara dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama dapat berfungsi sebagai motivasi psikologis yang membentuk kata hati dan sebagai motivasi yang ada di dalam diri seseorang juga dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan. Namun, agama terlibat dalam masalah sehari-hari di dunia.⁸ Agama hadir untuk kebaikan dan kebahagiaan; agama juga tidak pernah menyebabkan kesesatan, kejahatan, atau kehancuran. agama memberi alam semesta dan manusia nilai dan norma untuk hidup yang teratur dan makmur.⁹ Karena beberapa penjelasan mengenai agama di atas dapat diketahui bahwa agama memiliki kontribusi yang sangat penting dalam keberlangsungan moderasi. Tetapi pada kenyataannya agama pada era milenial ini memiliki banyak permasalahan atau konflik.

Konflik antar umat beragama sama tuanya dengan umat beragama itu sendiri. Konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktek

⁷ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," Jurnal Diklat Keagamaan 13, No. 2 (2019): 45–55.

⁸ Ahmad Taufik, "Agama Dalam Kehidupan Individu," Edification 1, No. 01 (2019): 1–5.

⁹ Sumarto And Emmi Harahap, "Pembangunan Agama Pada Masa Pandemi Covid-19: Meneguhkan Komitmen Kebangsaan Dan Mewujudkan Perdamaian," Institut Agama Islam Negeri Curup 6, No. 1 (2021): 96–100.

yang dijalankan oleh pemeluk agama melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat agama, dari situlah biasanya awal mula terjadinya konflik. Munculnya *stereotype* satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama biasanya menjadi pemicu konflik antar umat beragama yang diikuti oleh upaya saling menyerang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama. Dalam beberapa dekade terakhir ini, banyak umat agama lain memberikan *stereotype* kepada umat Islam sebagai umat yang radikal, tidak toleran, dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran agama lain.¹⁰ Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa kondisi islam pada saat ini sedang memiliki banyak konflik atau permasalahan yang disebabkan oleh oknum-oknum tertentu, dan banyak yang memandang bahwa islam ini tidak toleran. Karena itulah mengapa sangat diperlukannya moderasi beragama pada era modern ini.

Moderasi beragama menjadi jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Indonesia dan erat kaitannya serta tidak meniadakan agama atau kearifan lokal. Jangan saling adu domba, carilah solusi yang toleran. Moderasi dalam pemikiran Islam berarti mengedepankan sikap toleran terhadap perbedaan. Toleransi terhadap keberagaman (*inklusivisme*), ada banyak denominasi dan agama yang berbeda. Perbedaan tidak menghalangi kerja sama sesuai prinsip kemanusiaan.¹¹ Moderasi beragama bukan bermakna memoderasi agama, karena dalam syariat agama sendiri telah mengajarkan

¹⁰ Firdaus M Yunus, "*Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts In Indonesia Problems And Solutions To Solve Them)*," Substantia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 16, No. 2 (2014): 217–228.

¹¹ Agus Akhmadi, "*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity*," Jurnal Diklat Keagamaan 13, No. 2 (2019): 45–55.

prinsip moderat. Agama tak seharusnya dimoderasi, tetapi pola pikir jalan individu yang beragamalah yang perlu didorong menuju jalan pertengahan, selalu dimoderasi sikapnya karena ia akan mengarah kepada sikap ekstrem, zhalim, bahkan berlebih-lebihan.¹² Maka dari itu moderasi beragama ini sangatlah penting karena dengan adanya moderasi beragama akan menciptakan kerukunan akan keberagaman yang ada di Indonesia. Moderasi beragama harus dipahami sebagai upaya bersama. Praktik moderasi beragama yang dapat dilakukan dalam masyarakat multikultural antara lain dengan pembentukan lembaga pendidikan sebagai landasan penanaman moderasi beragama dan penerapan pendekatan moderasi sosial agama kepada masyarakat. Pemahaman mengenai pendidikan moderasi menjadi semakin penting dalam pengajaran ajaran agama, dimana para pendidik dihimbau untuk memberikan pemahaman bahwa keyakinan yang mereka anut tidak mengarah pada permusuhan, kebencian, konflik, atau pemaksaan dalam keyakinan agama, dalam kehidupan bernegara atau berbangsa.¹³ Maka dari itu untuk memahami moderasi beragama ini bisa kita dapatkan dengan mempelajari dari para tokoh-tokoh islam terdahulu. Pada dasarnya moderasi beragama di Indonesia sudah ada sejak Islam menyebar di Nusantara. Oleh karena itu, mempelajari perspektif orang-orang moderat yang hidup dalam sejarah Indonesia menjadi penting sebagai landasan untuk membangun pendidikan moderasi beragama yang kontekstual.

¹² Rahmat Yudhi Septian, Maria Botifar, And Deri Wanto, “*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong.*” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, No. 2 (2022): 198–213, <https://doi.org/10.47945/Al-Riwayah.V14i2.679>.

¹³ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, And Puspo Nugroho, “*Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan.*” *Quality* 8, No. 2 (2020): 79–90, <https://doi.org/10.21043/Quality.V8i2.7517>.

Salah satu tokoh yang dapat kita jadikan sebagai landasan untuk membangun moderasi beragama dan juga yang mencerminkan bahwa agama dimasa dahulu itu sangatlah damai ialah Sunan Kalijaga.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji “**Pemikiran Sunan Kalijaga Tentang Suluk Linglung Dalam Moderasi Beragama**” karena sunan kalijaga merupakan tokoh penyebar islam yang paling terkenal akan dakwahnya yang sangat merakyat dan corak pemikiran moderasi beragamanya dalam karyanya Suluk Linglung, penulis berharap agar para generasi muda mampu mengambil nilai-nilai moderasi beragama yang ada didalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah :

Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan sebagai pembatasan terhadap objek penelitian yang diangkat dan akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian, penelitian ini hanya dibatasi pada nilai-nilai moderasi

dalam pemikiran sunan kaljaga yang terdapat dalam Suluk Linglung. Di dalam penelitian ini analisisnya dibatasi pada ruang lingkup indikator moderasi beragama terhadap pemikiran sunan kalijaga yang terdapat dalam buku Suluk Linglung.

E. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian yang dilaksanakan harus memiliki manfaat tersendiri terhadap penelitian yang dihasilkan. Bukan hanya berguna bagi diri pribadi penulid namun juga memberikan kegunaan bagi orang lain. Hal tersebut dikarenakan tanpa adanya pengaruh dan manfaat itu maka tidak bisa disebut dengan penelitian, diantara manfaatnya penelitian ini yakni memberikan:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana keilmuan yang berkembang saat ini dan dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pentingnya memberikan serta memperoleh pengetahuan tentang moderasi beragama.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih dalam khazanah pendidikan Islam, terutama dalam mengungkap dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pemikiran Sunan Kalijaga.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat berperan dalam menggali nilai-nilai moderasi beragama dalam pemikiran dari seorang tokoh klasik, dan

mengambil bagian yang relevan untuk diterapkan dalam pengembangan pendidikan saat ini atau dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari duplikat penelitian, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa masalah terkait dengan masalah yang akan diteliti:

1. Moderasi beragama dalam islam Nusantara, penelitian ini dilakukan oleh Syamsurizal, Wasisto raharjo jati, dan Halimatusa'diah. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa Keadilan adalah fokus moderasi beragama Wali Songo. Menurut mereka, keadilan bukan hanya keseimbangan; yang paling penting adalah pemenuhan hak-hak masyarakat secara adil dalam bidang hukum, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Dalam situasi ini, keadilan dianggap sebagai pilar untuk membangun perdamaian dan toleransi.¹⁴

Perbedaan penelitian ini dengan jurnal yang diteliti di atas ialah terletak pada subjek penelitiannya, penelitian ini hanya membahas moderasi beragama terfokus pada sunan kalijaga sedangkan jurnal di atas fokusnya terhadap islam Nusantara (walisongo)

2. Pendidikan non formal sunan kalijaga dalam buku atlas walisongo karya agus sunyoto, penelitian ini dilakukan oleh Nafiatul wakhidah jurusan Pendidikan agama islam. Adapun hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada berbagai cara yang dijadikan media dalam mengajarkan agama islam seperti

¹⁴ Syamsulrijal, Wasito Raharjo Jati, And Halimatusa'diah, "*Moderasi Beragama Dalam Islam Nusantara : Menimba Dari Wali Songo*," Jurnal Masyarakat Dan Budaya 24, No. 3 (2022): 61–78, <https://doi.org/10.55981/jmb.1804>.

mengingat Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mengadakan acara kecil, menulis puisi dengan doa-doa yang memiliki makna filosofis yang dalam, bagaimana beliau mengajarkan ajaran Islam kepada orang-orang di seluruh dunia, dan merancang dan memberikan instruksi untuk membuat pakaian takwa yang mirip dengan pakaian masyarakat Islam di Jawa. Adapun pola dakwah sunan kalijaga yaitu melalui tembang dan wayang, keduanya menggunakan nilai-nilai Islam untuk mengajar, dan pendidikan melalui keterampilan, yaitu mengajarkan cara membuat alat pertanian.¹⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian skripsi di atas terletak pada titik fokus pembahasan penelitian, penelitian ini terfokus pada Pendidikan moderasi beragama sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nafiatul wakhidah terfokus pada Pendidikan non formal.

3. Pendidikan islam perspektif sunan kalijaga, penelitian ini dilakukan oleh Ika nuril arofah, jurusan Pendidikan agama islam. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa komponen dakwah Sunan Kalijaga menggunakan seni, sastra, dan budaya sebagai sarana dakwah.¹⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian skripsi di atas terletak pada titik fokus pembahasan penelitian, penelitian ini terfokus pada Pendidikan moderasi beragama sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ika nuril arofah terfokus pada metode dakwah yang dilakukan oleh sunan kalijaga.

¹⁵ Nafiatul Wakhidah, "*Pendidikan Non Formal Sunan Kalijaga Dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto*," 2023, 1–61.

¹⁶ Ika Nuril Arofah, *Pendidikan Islam Perspektif Sunan Kalijaga: Studi Tentang Nilai Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 2020, 1–90, <http://Digilib.Uinsby.ac.Id/42075/>.

Dari berbagai studi literatur yang penulis amati baik yang telah disebutkan diatas, menurut penulis masih sedikit ditemukan penelitian terkait Pemikiran Sunan Kalijaga Tentang Moderasi Beragama. Pada kesempatan ini penulis ingin merekonstruksi mengenai Modeasi Beragama dengan mengkaji melalui pemikiran sunan kalijaga dari karya beliau yaitu Suluk Linglung. Penelitian ini akan penulis fokuskan terhadap isi dari Suluk Linglung yang mengandung pesan-pesan baik yang tersurat maupun yang tersirat mengenai Moderasi Beragama. Sebagaimana berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

Moderasi Beragama

A. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam buku tanya jawab moderasi beragama, Kementerian agama RI menjelaskan bahwa Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Moderasi beragama berarti cara beragama jalan Tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat.¹⁷ Moderasi sangat penting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia. Moderasi agama dikembangkan untuk menguatkan toleransi dan revolusi mental masyarakat untuk menghadapi kehidupan masyarakat yang plural dan majemuk.¹⁸

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 1st ed. (Jakarta Pusat, 2019), 15–18.

¹⁸ Nelson, Nurjannah, and Nove Yuriska, “Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran Pai Kelas 6 Di Sdn 08 Suro Bali,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 1, no. 4 (2023): 93–100, <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i4.429>.

Moderasi adalah jalan tengah. Sebagian besar forum diskusi biasanya memiliki moderator yang mengarahkan diskusi dan bersikap adil kepada semua orang. "Sesuatu yang terbaik" adalah definisi lain dari moderasi. Selalu ada sesuatu di tengah antara dua hal buruk. moderasi adalah jalan damai, moderasi sangat diperlukan untuk menengahi dan menata kehidupan manusia indonesia yang cendrung agamanya majemuk. Moderasi berarti juga sesuatu terbaik, karena suatu yang ada ditengah biasanya yang terbaik, diantara dua hal yang buruk. Sesuai definisi sebelumnya, moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah. Dengan cara ini, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agamanya.¹⁹ Moderasi beragama pada hakikatnya merupakan doktrin mutlak agama dan memberi ruang pada agama yang diyakini orang lain. Dan nilai moderat atau wasathiyah sangat penting untuk dipertahankan sebagai kesadaran kolektif bagi umat Islam.²⁰ Dapat dipahami bahwa moderasi beragama adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas.

Jadi moderasi beragama merupakan Upaya untuk menanamkan sikap dan pemahaman keagamaan yang seimbang, toleran, dan menghargai keberagaman.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 2019, 17.

²⁰ Nur Jannah, "Upaya Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam" 8, no. 2 (2023): 169–82, <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i2.6435>.

B. Konsep moderasi beragama

1. Moderasi Beragama Menurut Para Ahli

Dalam buku Tanya Jawab Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Pusdiklat Kementerian Agama menjelaskan bahwa Moderasi beragama berarti cara beragama jalan Tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat. Orang moderat harus berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub ekstrem itu. Ia tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak berlebihan menyepelekan agama. Dia tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks. Pendek kata, moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam beragama untuk bergerak ke tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia.²¹

Dalam bukunya yang berjudul *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa "*Wasathiyyah*" adalah nama lain untuk Moderasi Agama, yang berarti "tengah". Sikap menengahi ini condong ke dimensi atau jalan tengah dan selalu menghindari tindakan atau pengungkapan ekstrem. Dalam memahami hakikat moderasi agama dari berbagai bidang dan aspeknya, perilaku yang mendorong dan setia untuk dapat memperhatikan apa yang disampaikan, yaitu adanya hubungan tarik ulur antara tengah dan kedua

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 2019, 17.

ujungnya, tentunya membutuhkan kesabaran dan keuletan untuk menghadapinya, tetapi juga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk menghindari terbawa oleh satu ujung sehingga kedua ujungnya dapat mengambil apa yang diperlukan oleh satu ujung untuk mengambil apa yang diperlukan untuk mendapatkan keadilan dan kebaikan yang merupakan syarat mutlak lahirnya hakikat Moderasi agama.²²

Yusuf Al-Qardhawi menyatakan, sebagaimana dikutip dalam Hamdani, bahwa orang moderat memiliki kemampuan untuk mempertahankan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam setiap tindakan mereka di tengah masyarakat yang beragam, yang memungkinkan mereka untuk mewujudkan perdamaian dan toleransi tanpa menggunakan kekerasan, *eksklusivisme*, atau *anarkisme*. Seseorang dengan sikap moderat didefinisikan sebagai orang yang berada di tengah-tengah, bukan di ekstrem kiri atau kanan. Mereka juga terbuka, toleran, dan toleran terhadap orang lain.²³

Menurut Prof. Komarudin Hidayat, ada dua kutub ekstrem yang membentuk moderasi beragama. Kutub kiri terlalu tertumpu pada teks dan cenderung mengabaikan konteks, sedangkan kutub kanan cenderung mengabaikan teks. Karena itu, moderasi beragama berada di tengah-tengah dari dua kutub tersebut, menghargai teks tetapi mendiskusikannya dengan dunia saat ini.²⁴

²² M.Qurais Shihab, "Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama" (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 9.

²³ Idi Warsah, Mirzon Daheri, and Rully Morgannna, "Mengokohkan Moderasi Beragama Belajar Dari Harmoni Masyarakat Multiagama" (Yogyakarta: Bildung, 2023), 8.

²⁴ Susi, "Komunikasi Dalam Moderasi Beragama 'Perspektif Filsafat Komunikasi,'" Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, no. 4 (2021): 62–70.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama berarti jalan Tengah atau dapat diartikan sebagai paham yang tidak condong ke kanan juga ke kiri dan juga memiliki prinsip keadilan dan keseimbangan.

2. Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an

Konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an terdapat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرِّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرِّسُولَ ۗ أَمْ مِنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عَمَلَكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 143)

Dalam ayat ini, umat Islam digambarkan sebagai umat yang pertengahan, atau moderat, yang berada di tengah-tengah umat terbaik dan pilihan. Beragama yang baik bukan karena shalatnya menghadap muka, yang

dikritik oleh orang Yahudi karena kiblatnya menghadap baitul maqdis. Umat terbaik adalah mereka yang mempercayai nabi-nabi sebelumnya dan tidak membunuhnya sebagaimana orang Yahudi lakukan atau menuhankan nabi sebagaimana orang Kristen lakukan. Menurut Surat Annisa ayat 58, umat yang berlaku adil disebut sebagai umat yang seimbang dan pertengahan; timbangan terbaik adalah umat yang seimbang karena mereka berlaku adil dalam memutuskan masalah tanpa pandang bulu.²⁵

C. Prinsip Moderasi Beragama

1. Tawasuth

Tawassut adalah pemahaman dan praktik agama yang berbeda dari ifrath, yang berarti melebih-lebihkan dalam agama, dan tafrith, yang berarti mengurangi ajaran agama. Tawassuth adalah sikap yang berada di tengah-tengah dari dua perspektif: tidak terlalu ke kanan (*fundamentalis*) atau terlalu ke kiri (*liberalis*). Hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan tawasuth adalah bahwa penyebaran ajaran agama harus tidak ekstrim, tidak mudah untuk mendiskriminasi sesama umat Islam karena perbedaan keyakinan agama, memposisikan hidup dalam masyarakat dengan menjunjung tinggi prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama Muslim dan warga negara lain.²⁶ Jadi tawassut ialah sikap moderat atau berada ditengah-tengah tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri.

²⁵ Achmad Zainal Abidin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018," JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik 2, no. 5 (2021): 729–36.

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam" (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 42.

2. Tawazun

Tawazun adalah sikap seimbang dalam semua hal, termasuk dalam penggunaan dalil "aqli" dan "naqli". Mereka yang memiliki sikap seimbang diharapkan tidak merugikan orang lain dengan mengutamakan kepentingan diri mereka sendiri daripada orang lain.²⁷ Tawazun merupakan pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara berkesinambungan dalam semua aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat dan tegas dalam prinsip terkait dengan perbedaan dan penyimpangan.²⁸ Tawazun dapat juga diartikan sebagai sikap seimbang yang tidak merugikan seluruh pihak.

3. I'tidal

I'tidāl merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim, dan secara bahasa berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional. Allah mengatakan bahwa keadilan Islam harus dilakukan secara adil, yaitu secara tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan dengan berperilaku ihsan. Adil berarti mengimbangi hak dan kewajiban. Tidak mungkin hak asasi dikurangi karena adanya kewajiban. Keadilan menyentuh kebutuhan hidup orang banyak, sehingga nilai-nilai agama menjadi tidak relevan dan tanpa makna.²⁹ I'tidal atau dapat dimaknai dengan rasa keadilan ialah sebagai perwujudan kebersamaan serta

²⁷ Nailul Khikam and Hilyah Ashoumi, "Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawazun Dan Tasamuh," *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 01 (2019): 55–74, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.364>.

²⁸ Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1243–68, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2982>.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam".

seimbangnya antara hak dan kewajiban, sehingga dengan mengedepankan rasa keadilan nilai-nilai agama akan lebih memiliki makna dalam kehidupan masyarakat.³⁰ I'tidal dapat dimaknai juga dengan sikap tegak lurus dan konsisten dalam pendirian.

4. Tasamuh

Tasamuh yaitu menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, tasamuh berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.³¹ Samanah atau tasamuh, yang berarti sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang berasal dari kepribadian yang mulia, adalah istilah Arab yang sering digunakan untuk menggambarkan toleransi. Kata tasamuh memiliki arti atau keutamaan karena melambangkan sikap pada keikhlasan dan kemuliaan diri. Oleh karena itu, toleransi didefinisikan dalam konteks sosial, budaya, dan agama sebagai sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok tertentu atau tidak dapat diterima oleh mayoritas masyarakat.³² Jadi tasamuh merupakan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat dan perbedaan keyakinan.

D. Indikator Moderasi Beragama

Ada empat indikator yang digunakan kementerian agama dalam bukunya “moderasi beragama” untuk melihat cara pandang, sikap dan perilaku

³⁰ Mega Selvi Maharani and Yessi Rahmiani, “*Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*,” Belajea: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 1 (2023): 51, <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>.

³¹ Destriani, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0*,” INCARE : International Journal of Education Resources 2 (2022): 32, <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>.

³² Eko Digdoyo, “*Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media*,” Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan 3, no. 1 (2018): 42–59.

beragama seseorang moderat atau tidak. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama. Empat indikator tersebut yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

1. Komitmen kebangsaan

Indikator Komitmen kebangsaan penting guna melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Hal ini terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Dengan kata lain, komitmen kebangsaan ingin melihat sejauh mana praktik beragama seseorang selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945 juga regulasi di bawahnya.³³

2. Toleransi

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan. Keberagaman dan

³³ H Harmi and A Sahib, "Konstruksi Konsep Moderasi Beragama Institut Agama Islam Negeri Curup", 2022, 16, http://repository.iaincurup.ac.id/918/1/HKI_2021.pdf.

toleransi antar umat beragama di Indonesia lebih baik dibandingkan dengan negara-negara di Barat. Toleransi di Indonesia masih dijunjung tinggi agar terciptanya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama,³⁴

3. Anti kekerasan

Sesuai dengan istilah moderasi beragama, yang mana berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktek beragama. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Karena agama dan pemeluknya memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi dan subjektivitas tinggi. Meskipun kekerasan dan ekstremisme bukan merupakan esensi dari ajaran agama mana pun.³⁵

4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Indikator akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang yang moderat lebih cenderung ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.³⁶

Indikator mengenai moderasi beragama memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Moderasi Beragama*" (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43–44.

³⁵ Khaerun Nisa, "*Perspektif Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Moderasi Beragama*," *Educandum Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7 (2021): 19–35.

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Moderasi Beragama*," 2019, 23–24.

kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal. Pada saat yang sama, posisi moderasi beragama sebagai pemahaman keagamaan yang seimbang tetap konsisten berada pada posisi tengah-tengah yang tidak memiliki keberpihakan pada ideologi keagamaan kanan yang mengarah pada radikalisme maupun keberpihakan kepada ideologi kiri yang mengarah pada liberalisme.³⁷

³⁷ Sumarto, “Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan,” *Jurnal Literasiologi* 5, no. 17 (2021): 83–94.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian yang menggunakan teknik penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi. Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menyusun penelitian ini, yang melibatkan pengumpulan dan pengorganisasian data dan kemudian mencoba menafsirkan, menganalisis, dan/atau mengisi kesenjangan.

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam pemikiran yang tertuang dalam karya Sunan Kalijaga yaitu Suluk Linglung.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Sumber primer merupakan bahan pustaka yang menjadi pokok kajian atau penelitian utama. Sumber data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dari Buku karya sunan kalijaga yaitu Buku Suluk Linglung yang dihimpun oleh Imam Anom, diterjemahkan oleh Drs. Muhammad Khafid Kasri, Pudjasoemedi, Abdul Rozaq Umar, dan dan Khambali Solikulhamdi.
2. Sumber sekunder. Dokumen sekunder adalah dokumen yang dapat menggambarkan dokumen atau data primer. Sumber sekunder meliputi jurnal, artikel, website, dan lain-lain yang berkaitan dengan sunan kalijaga dan moderasi beragama.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu instrumen penelitian dokumentasi. Instrumen penelitian dokumentasi adalah alat atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah penelitian. Instrumen penelitian dokumentasi adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui analisis dokumen, seperti dokumen resmi, dokumen tidak resmi, dan lain-lain.³⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian dokumentasi adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui analisis dokumen yang relevan dengan masalah penelitian. Instrumen dokumentasi yang penulis gunakan telah diuji kevaliditasannya dengan menggunakan pendekatan *Comparative Analysis* sebagaimana terlampir.

1. Judul Penelitian: Pemikiran Sunan Kalijaga Tentang Suluk Linglung Dalam Moderasi Beragama
2. Sumber Primer: Suluk Linglung
3. Jenis Penelitian: Kualitatif (Studi Kepustakaan)
4. Identitas Dokumen

Nama Naskah : Suluk Linglung

Pengarang : Imam Anom (Keturunan Dekat Sunan Kalijaga)

Tahun Penyusunan : 1806 Caka/1884 Masehi

Bahasa Asli : Jawa Kuno/Pegon

Media Penyimpanan :

a. Naskah kuno

b. Transliterasi modern

³⁸ Arikunto and Suharismi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 28.

c. Sumber digital

5. Kategori Data

Instrumen ini mengategorikan informasi dari Suluk Linglung dalam beberapa aspek utama yang berkaitan dengan moderasi beragama:

a. Konsep Dasar Moderasi Beragama dalam Pemikiran Sunan Kalijaga

- 1) Bagaimana Suluk Linglung mendefinisikan konsep keagamaan yang inklusif?
- 2) Bagaimana konsep ini dibandingkan dengan konsep moderasi beragama dalam Islam saat ini?

b. Toleransi dan Harmoni Sosial

- 1) Bagaimana sikap Sunan Kalijaga terhadap perbedaan agama dan kepercayaan dalam masyarakat Jawa?
- 2) Apakah ada ajaran tentang pentingnya menjaga harmoni antarumat beragama?
- 3) Bagaimana Suluk Linglung menggambarkan interaksi antara Islam dan kepercayaan lokal?

c. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

- 1) Bagaimana Suluk Linglung menggambarkan interaksi antara Islam dan budaya lokal?
- 2) Bagaimana Sunan Kalijaga mengadaptasi unsur-unsur budaya Jawa dalam penyebaran Islam?
- 3) Apakah ada simbol atau ritual yang mencerminkan moderasi dalam Islam?

d. Prinsip Keseimbangan dalam Beragama

- 1) Bagaimana Suluk Linglung mengajarkan keseimbangan antara syariat dan hakikat?
- 2) Apakah ada ajaran tentang pentingnya sikap tidak ekstrem dalam beragama?
- 3) Bagaimana relevansi ajaran ini dengan prinsip moderasi beragama dalam konteks Indonesia saat ini?

e. Nilai-Nilai Etika dan Moral dalam Moderasi Beragama

- 1) Bagaimana Suluk Linglung menggambarkan perilaku seorang Muslim yang moderat?
- 2) Bagaimana konsep *eling lan waspada* diterapkan dalam moderasi beragama?

6. Metode Dokumentasi

- a. Transliterasi: Menggunakan sumber teks asli dan transliterasi dalam bahasa Indonesia.
- b. Analisis Isi: Mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan moderasi beragama.
- c. Perbandingan Konteks: Membandingkan ajaran dalam Suluk Linglung dengan prinsip moderasi beragama di era modern. Serta membandingkan model dakwah Sunan Kalijaga dengan prinsip moderasi beragama pada era modern.
- d. Koding Data: Klasifikasi teks berdasarkan tema utama yang sudah ditentukan.

7. Hasil yang Diharapkan

- a. Identifikasi pemikiran Sunan Kalijaga tentang Moderasi Beragama.
- b. Kontribusi Suluk Linglung dan Model Dakwah Sunan Kalijaga dalam membangun konsep Islam yang moderat di Nusantara.
- c. Pemahaman tentang bagaimana ajaran Sunan Kalijaga masih relevan dalam kehidupan beragama di Indonesia saat ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada metodologi kepustakaan (*library research*), peneliti memanfaatkan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan/menghimpun segala data dan informasi yang dibutuhkan penelitian. Teknik dokumentasi adalah langkah pengumpulan data/informasi dengan cara mencari, mengumpulkan data-data berupa catatan, transkrip, buku-buku, jurnal, artikel, dan sebagainya. Data-data tersebut dipilih yang sesuai dan berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan informasi data yang dapat menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga akan diperoleh informasi secara menyeluruh dan lengkap.³⁹

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dalam penelitian kepustakaan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Peneliti dalam penelitian ini melakukan analisis teks dan wacana. Menurut Amir Hamzah, ini adalah jenis analisis kepustakaan. maksudnya menganalisis penggunaan bahasa yang terkandung di dalamnya, yang mencakup tidak hanya bahasa tetapi juga elemen

³⁹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Jl., 2021), 41.

kompilasi pesan, penalaran logis, adanya bukti yang dapat diandalkan sebagai dasar argumen, dll.⁴⁰

⁴⁰ Hamzah Emir, *Metode Riset Perpustakaan* (Literasi Indonesia, 2020), 13.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Sunan Kalijaga

1. Kelahiran dan Asal Usul Sunan Kalijaga

Nama Sunan Kalijaga merupakan nama yang paling populer dikenang oleh masyarakat Jawa atau Nusantara. Beliau dikenal mempunyai beberapa sebutan nama dan gelar yaitu Raden Said, Syaikh Melaya, Lokajaya, Pangeran Tuban, Raden Abdurrahman, Ki Dalang Sida Brangti, Ki Dalang Bengkok, Ki Dalang Kumendung, Ki Unehana, serta Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah putra dari Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban, dan ibunya Dewi Nawangrum. Menurut cerita lain, Tumenggung atau Adipati Wilatikta adalah keturunan Ranggalawe dari kerajaan Majapahit. Dia menikah dengan Dewi Anggraeni dan memiliki putra bernama Raden Said dan putri bernama Dewi Rasawulan. Tidak ada yang tahu kapan Sunan Kalijaga lahir, tetapi ada yang mengatakan dia lahir sekitar tahun 1340-an, karena dia berusia sekitar 20 tahun ketika menikah dengan putri Sunan Ampel. Versi lain mengatakan bahwa itu lahir pada tahun 1440-an karena pendidikan masjid Demak dimulai pada tahun 1460-an. Selain itu, berdasarkan peran Sunan Kalijaga dalam pengangkatan Mas Karebet menjadi Sultan Pajang pada tahun 1564, diperkirakan dia lahir pada tahun 1450.⁴¹

⁴¹ Fairuz Sabiq, *Sunan Kalijaga Dan Mitos Masjid Agung Demak*, Cv. Adanu Abimata (Jawa barat: Penerbit Adab, 2021), 47.

Sejak kecil, Sunan Kalijaga telah diajarkan agama Islam oleh kadipaten Tuban, guru agamanya. Tujuannya adalah agar nilai-nilai dasar Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan hadist dapat digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai pedoman hidup beragama yang baik. Selain itu, dia berani menyelesaikan masalah dan memiliki jiwa kepemimpinan yang luar biasa. Saat berkumpul atau bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, dia selalu menjadi pemimpin dan pemikiran baru. Mereka adalah remaja yang cerdas, gesit, dan lincah. Dia tidak sombong meskipun memiliki banyak kelebihan. Sebaliknya, ia sangat disukai oleh teman-temannya karena selalu rendah hati.⁴²

2. Pendidikan Sunan Kalijaga

Kisah awal tokoh yang dikenal sebagai Sunan Kalijaga ini dimulai dari masa mudanya yang penuh dengan kenakalan dan tindakan buruk, termasuk berjudi, minum-minum keras, dan mencuri, hingga orang tuanya mengusirnya karena malu dengan tindakan putranya. Meskipun demikian, setelah diusir, dia tidak hanya menjadi lebih baik, tetapi malah semakin nakal. Ia menjadi perampok yang membuat kerusuhan di hutan Jatisari dan membuat semua orang ketakutan, dan kemudian menjadi perampok yang tidak segan membunuh orang. Namun, pada saat yang sama, Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Bonang dan mendapat pelajaran darinya. Pelajaran ini membuat Sunan Kalijaga menyadari bahwa apa yang dia anggap baik dan benar selama ini ternyata salah. Pada akhirnya, Sunan Kalijaga bertobat dan berusaha keras untuk menjadi manusia agung yang

⁴² Suwardono, *Kisah Sunan Kalijaga* (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2007), 72.

mulia dengan banyak belajar dari guru-gurunya. Dia akhirnya menjadi salah seorang Wali Songo.⁴³

Dalam sejarah pendidikan Sunan Kalijaga, disebutkan bahwa dia memiliki banyak guru. Beberapa di antara gurunya adalah Sunan Bonang. Beberapa sumber sejarah mengatakan bahwa Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga sebenarnya memiliki kekerabatan. melihat Sunan Ampel (ayah Sunan Bonang) dan Nyi Gede Manila, adik Adipati Wilatikta (ayah Sunan Kalijaga), bernikah. Meskipun demikian, ada beberapa versi dalam babad tanah Jawa yang menyatakan bahwa Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga tidak pernah saling mengenal. Inti dari ajaran yang diberikan Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga adalah sangkan paraning dumadi, suatu pengetahuan yang pada dasarnya menjelaskan: 1) Asal-usul alam semesta dan segala sesuatunya (termasuk manusia), 2) Kematian roh setelah kematian ragawi, dan 3) Hakikat hidup dan mati.⁴⁴

3. Perkawinan dan keturunan Sunan Kalijaga

Istri pertama Sunan Kalijaga adalah saudara kandung Raden Paku (Sunan Giri). Istri pertamanya bernama Dewi Saroh binti Maulana Ishaq, dan yang kedua bernama Dewi Sarokah atau Siti Zaenab binti Sunan Gunung Jati. Namun, ada yang berpendapat bahwa Sunan Kalijaga juga menikah dengan Siti Khafsah binti Sunan Ampel. Jika ini benar, Sunan Kalijaga memiliki tiga istri: Dewi Saroh memiliki putra Raden Umar Said, yang dikenal sebagai Sunan Muria, Dewi Ruqoyyah, dan Dewi Sofiah.

⁴³ Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, 273.

⁴⁴ Achmad Chodim, *Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2003), 24.

Selain itu, Sunan Kalijaga memiliki lima anak dari Dewi Sarokah: Kajeng Ratu Pembayun, yang menikah dengan Sultan Trenggona, Nyai Ageng Panenggak, yang menikah dengan Kyai Pakar, Sunan Hadi, Raden Abdurrahman, dan Nyai Ageng Ngerang. Sunan Panggung memiliki anak bersama Siti Zaenab.⁴⁵

4. Dakwah Sunan Kalijaga

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁴⁶ Metode dakwah merupakan teknik yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi-informasi yang penting mengenai kegiatan penyebaran ajaran Islam dengan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Metode dakwah juga dapat dimaknai sebagai ide-ide yang dimiliki oleh seorang da'i untuk mengajak, menyeru dan memanggil manusia menuju jalan kebaikan dengan melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Sasaran dakwah Sunan Kalijaga adalah masyarakat luas, khususnya Jawa. Kondisi masyarakat Jawa memiliki pola dan falsafat hidup yang berbeda dengan beberapa masyarakat di daerah lain. Hal inilah yang juga ikut melatarbelakangi model dakwah Sunan Kalijaga dan mewarnai pendekatan-pendekatan dakwah beliau. Tentang bagaimana falsafah orang Jawa.⁴⁷

⁴⁵ Alfa Syahriar, "Fiqh Kejawen," Jurnal Sains Dan Seni ITS 6, no. 1 (2017): 51–66.

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 31.

⁴⁷ Hasan Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Pustaka Belajar, 2004, 68.

Pada umumnya, orang Jawa memiliki falsafah tertentu dalam hidupnya. Falsafah ini diyakini dan dipegang erat-erat serta diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerusnya. Secara garis besar, falsafah orang Jawa memiliki tiga landasan utama, pertama, falsafah yang dilandaskan pada kesadaran akan ketuhanan. Kedua, falsafah yang dilandaskan pada kesadaran kealamsemestaan. Ketiga, falsafah yang dilandaskan pada kesadaran kemanusiaan.

Secara umum, orang Jawa memiliki ajaran *piwulang keutamaan*. Ajaran tersebut memiliki pengertian bahwa secara alami manusia memiliki kemampuan untuk membedakan perbuatan yang benar dan yang salah serta perbuatan yang baik dan yang buruk.⁴⁸

Selain itu, orang Jawa juga memiliki ajaran *tepa salira, mulat sarira, mikul dhuwur mendhem jero, dan alon-alon waton kelakon*. Makna dari *mulat sarira dan tepa salira* pada dasarnya adalah sikap yang perlu digunakan untuk selalu mengoperasionalkan rasa pangrasa dalam bergaul dengan orang lain. Selain itu, ajaran tersebut juga mengajarkan pentingnya introspeksi diri, sehingga kesadaran semacam itu akan melahirkan watak *tepak salira*, berempati secara terus-menerus kepada sesama umat manusia.

Sedangkan makna *mikul dhuwur mendhem jero*, meskipun dimaksudkan untuk selalu hormat kepada orangtua dan pemimpin, namun sikap tersebut tidak berarti membutakan diri untuk tidak menilai atau mengabaikan perbuatan orangtua dan pemimpin, jika mereka bersalah. Selain itu, ajaran tersebut justru mengajarkan agar yang tua dan orang yang

⁴⁸ Rusydie Anwar, *Kesaktian Dan Tarekat Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Araska, 2018):62

menjadi pemimpin dituntut untuk “lebih” dalam mengaktualisasikan budi pekerti luhurnya. Menurut falsafah Jawa, orangtua yang tidak memiliki budi luhur disebut tuwa tuwas lir sepah samun, atau orang tua yang tidak ada guna, sehingga tidak pantas diteladani.

Ajaran *alon-alon waton kelakon*, bukanlah ajaran yang mengajarkan kemalasan. Namun yang lebih tepat, ajaran tersebut mengajarkan untuk mengoperasionalkan watak sabar, setia kepada cita-cita sambil menyadari akan kapasitas diri.⁴⁹

Selain cerdas dalam menciptakan falsafah hidup, kecerdasan orang-orang Jawa, Jawa kuno khususnya, juga terlihat pada kepiawaian mereka membuat primbon-primbon yang biasanya digunakan untuk membaca karakter manusia. Di Jawa, terdapat banyak sekali primbon yang dipakai dan diyakini oleh beberapa kalangan masyarakat. Hal ini tentu saja merupakan kelebihan tersendiri bagi orang-orang Jawa, karena secara tidak langsung hal itu menunjukkan tingkat kecerdasan tersendiri.

Dalam menjalankan tugasnya menyebarkan agama Islam, cara yang ditempuh oleh Sunan Kalijaga berbeda dengan beberapa wali lainnya. Bila beberapa wali yang lain dalam menyebarkan agama Islam dengan cara membangun pondok, musala, atau padepokan, maka tidak demikian dengan Sunan Kalijaga. Sebaliknya, dalam berdakwah, Sunan Kalijaga justru pergi merantau dari satu tempat ke tempat lain. Beliau menemui masyarakat umum dan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat di setiap tempat yang disinggahi. Cara dakwahnya seperti itu dan sasaran

⁴⁹ Rusydie Anwar, *Kesaktian Dan Tarekat Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Araska, 2018):63

dakwahnya yang mencakup semua lapisan masyarakat, khususnya masyarakat bawah, menjadikan nama Sunan Kalijaga begitu populer di tanah Jawa.⁵⁰

Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga menerapkan prinsip “menjemput bola” daripada menunggu. Artinya, Sunan Kalijaga memilih untuk mendatangi masyarakat secara langsung dan berdakwah terhadap mereka. Cara dan model dakwah yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga dengan cara mendatangi satu tempat ke tempat lain sebenarnya bukan cara baru. Sebab, di masa-masa awal kedatangan Islam, proses penyebaran agama Islam juga dilakukan dengan cara demikian.⁵¹

Di samping itu, dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga lebih banyak bersentuhan langsung dengan masyarakat bawah. Hal itu sebenarnya bukan tanpa alasan. Sejak masih berada di Kadipaten Tuban, Sunan Kalijaga sudah mempunyai kedekatan secara emosional dengan masyarakat kecil. Ia memiliki kepedulian yang tinggi terhadap rakyat biasa, sehingga sikap itu memaksanya mencuri demi membantu masyarakat kecil yang kesusahan. Hal itu berpengaruh besar terhadap Sunan Kalijaga dalam dakwahnya, dimana sasaran dakwah yang dilakukannya banyak ditujukan secara langsung kepada masyarakat bawah.⁵²

⁵⁰ S. Akbar, *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa* (Pustaka Pelajar, 2015), 33.

⁵¹ Anwar, *Kesaktian Dan Tarekat Sunan Kalijaga*: 70

⁵² Moh Anif Arifani, “Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Analisis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dakwah Sunan Kalijaga,” *Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (2010): 866.

5. Karya Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga sebagai seorang wali yang pintar dan cerdas memiliki banyak karya yang di jadikan sebagai sebuah khazanah keilmuan dan budaya. Karya-karya Sunan Kalijaga di ciptakan ketika beliau masih hidup. Karya tersebut merupakan rangkaian usaha dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Karya Sunan Kalijaga digunakan sebagai media seni dan juga media dakwah yang selalu memberikan sebuah hal yang inovatif.

Sebagai mubalig dengan ciri khas abangan membuat Sunan Kalijaga menjadi sangat disukai oleh masyarakat. Di samping itu Sunan Kalijaga sangat luwes dalam hal berceramah, berdakwah dan berseni. Sehingga dapat dikatakan bahwa Sunan Kalijaga banyak memiliki karya-karya yang cukup banyak untuk menambah khazanah kebudayaan Jawa. Beliau juga mendekati umat yang awam dengan cara yang halus.⁵³

Diantara karya-karya Sunan Kalijaga yang bernuansa budaya yang dijadikan media pengajaran agama Islam adalah:

a. Karya Sunan Kalijaga dalam bentuk *serat* dan *suluk* yaitu:

- 1) Serat Dewaruci menceritakan lakon wayang yang menggambarkan Bima mencari “Air Perwita Sari Kayugung Susuhing Angin” (air suci perwita sari, kayu besar sarang nafsu). Air suci diperlukan untuk dipersembahkan kepada gurunya, yaitu pandhitadurna, sebagai syarat agar sang guru mau mewejangkan tentang Ngelmu Jatining Jejering Pangeran.

⁵³ Rahimsyah, “*Kisah Sunan Kalijaga Dan Syekh Siti Jenar.*,” Amanah, 2008, 8–76.

- 2) Suluk Linglung menceritakan tentang perjalanan spiritual sunan kalijaga yang mencari “Iman Hidayat” yang diinginkan, sehingga Sunan Kalijaga mencari arti tentang keadaan dirinya yang dalam kondisi Linglung (bingung). Akhirnya Sunan Kalijaga di bimbing oleh Sunan Bonang dan Nabi Khidir dalam mendapatkan iman hidayat yang diinginkan tersebut.⁵⁴
- b. Seni wayang kulit, Sunan Kalijaga merupakan wali yang melakukan Islamisasi masal atas masyarakat Jawa dengan menggunakan media kesenian yang salah satunya adalah seni wayang kulit. Selain sebagai dalang dalam pementasan dan pembuat wayang itu sendiri Sunan Kalijaga menyisipkan unsur Islam di dalam kesenian tersebut. Tema yang sering digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah Jimat Kalimasadha dan Dewarucci.
- c. Seni ukir, wayang yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga merupakan salah satu bentuk apresiasi seni ukir. Dengan bentuk hewan dan manusia penciptaan seni ukir dilakukan dengan baik. Darah seni yang tertancap baik di dalam jiwa Sunan Kalijaga membuat karyanya sangat baik dinikmati oleh penikmatnya. Sunan Kalijaga sering membuat motif dedaunan dan motif yang dianggap sebagai seni nasional.
- d. Seni suara, sunan kalijaga menciptakan tembang-tembang bernuansa mistik yang berisikan nilai tasawuf yang ada didalam karyanya. Beliau menciptakan tembang. Dandang Gula yang kemudian termaktub

⁵⁴ Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, 49.

dalam Serat Wulangreh dan Dandang Gula Semarang, dimana nada tembang ini adalah gabungan antara melodi Arabia dan Jawa. Beliau juga menciptakan lagu lir-ilir dan lagu dolanan gundul-gundul pacul.

e. Gamelan, beliau pertama kali menciptakan gamelan.⁵⁵ Adapun falsafahnya sebagai berikut:

- 1) Kenong, bunyinya “nong-nong-nong”, kemudian di tambah saron yang bunyinya “ning-ning-ning”.
- 2) Kempul, yang suaranya “pung-pung-pung”.
- 3) Kendang, bunyinya “tak ndang-tak ndang-tak ndang”.
- 4) Genjur, yang bunyinya “nggurrr”. Jika semua alat tersebut berbunyi dan disatukan bunyinya maka akan tercipta suatu harmoni berikut: “nong-ning, nong-kana, nong- kene” (disana, disitu, disini), “pung-pung, mumpung-mumpung” (mumpung masih ada waktu). “pul-pul” (kumpul-kumpul), “tak ndang-tak ndang, ending-ending” (cepat-cepat), “nggur-njegur (masuk Masjid atau agama Islam).⁵⁶

6. Akhir Hayat Sunan Kalijaga

Pada tahun 1586, Sunan Kalijaga menghembuskan nafas terakhirnya di usia 131 tahun. Jenazahnya di makamkan di Desa Kadilangu yang merupakan wilayah Kabupaten Demak. Tempat pemakaman jenazah Sunan Kalijaga itu terletak disebelah timur laut Kota Bintoro.⁵⁷

⁵⁵ Rahimsyah, “Kisah Sunan Kalijaga Dan Syekh Siti Jenar.” Amanah, 2008, 8.

⁵⁶ Rahimsyah. “Kisah Sunan Kalijaga Dan Syekh Siti Jenar.” Amanah, 2008, 76-79.

⁵⁷ Vindalia, Siregar, and Ramli, “Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580.”

B. Sekilas Tentang Suluk Linglung

Suluk merupakan salah satu hasil karya sastra Jawa modern yang bergenre puisi (*tembang*). Istilah *suluk* dalam khasanah sastra Jawa ada dua macam, yaitu *suluk* pedalangan dan *suluk* yang berisi ajaran *tasawuf*. *Suluk* pedalangan yaitu puisi (*tembang*) yang sering diucapkan dalang dalam pertunjukan wayang dengan tujuan untuk membangun suasana yang sedang berlangsung dalam sebuah pertunjukan wayang. *Tembang* yang sering digunakan dalam *suluk* yaitu *tembang gedhe*, *tembang tengahan*, *tembang macapat*, dan *tembang dolanan*. Sedangkan *suluk tasawuf* merupakan ajaran tentang ilmu kesempurnaan hidup dalam hubungannya dengan ajaran *tasawuf Islam*. Dalam ajaran ini pada umumnya dibicarakan tentang asal dan tujuan hidup manusia. Sering kali dijumpai idiom-idiom yang berhubungan dengan falsafah hidup dan masalah kemanusiaan dalam hubungannya dengan ketuhanan.⁵⁸

Kitab *Suluk Linglung* didalamnya berisi tentang sejarah perjalanan Sunan Kalijaga dalam mencapai kesempurnaan hidup. Untuk mencapai kesempurnaan menuju Allah, seseorang harus bersungguh-sungguh dan sabar atas masalah-masalah yang berat menurut nafsu yang bertentangan dengan hawa nafsunya. Selain itu juga melakukan *Riyadhoh*, yakni mendorong nafsu untuk melakukan amal-amal yang dituntut akhlak budi yang bagus.⁵⁹

⁵⁸ Agus Yanto and Anjar Sulistyani, “Metode Dan Pengaruh Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Islam Di Pulau Jawa (Studi Buku Dakwah Sunan Kalijaga Karya Purwadi),” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 2 (2023): 259–69.

⁵⁹ Moch Jamaluddin Ahmad, *Jalan Menuju Allah* (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2006), 32.

Suluk Linglung merupakan salah satu karya sastra Jawa yang memuat beragam pengetahuan dan juga nasehat yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga. Suluk Linglung ditulis oleh Iman Anom, seorang pujangga dari Surakarta dan masih keturunan dekat Sunan Kalijaga, seorang penulis dan ulama Jawa abad ke-19. Iman Anom menyadari akan pentingnya eksistensi (keberadaan) ajaran-ajaran Sunan Kalijaga. Oleh karenanya ia mencoba mengubah dan memaparkan isi dari kitab tersebut melalui tata bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat pada masanya. Melalui usahanya ini, keinginannya dapat terwujud dengan penulisan Suluk Linglung Sunan Kalijaga pada tahun 1884 M atau 1806 caka. Kemudian *suluk* tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Drs. Muhammad Khafid Kasri, dkk. Karya ini merupakan salah satu contoh sastra *suluk*, yaitu jenis sastra yang berisi ajaran spiritual dan moral.⁶⁰

Suluk Linglung menceritakan perjalanan spiritual Sunan Kalijaga dalam mencari kebenaran dan kesempurnaan. Karya ini membahas tema-tema seperti spiritualitas, moralitas, dan kebijaksanaan. Suluk Linglung ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan gaya bahasa yang indah dan puitis. Imam Anom menggunakan bahasa yang kaya dan metaforis untuk menggambarkan perjalanan spiritual Sunan Kalijaga. Suluk Linglung Sunan Kalijaga memiliki nilai dan makna yang dalam, baik dari segi spiritual maupun moral. Karya ini mengajarkan pentingnya kesabaran, kebijaksanaan, dan kepercayaan diri dalam mencapai kesempurnaan.

⁶⁰ Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, 2–3.

Suluk Linglung Sunan Kalijaga selain berisi tentang ajaran makrifat atau ajaran untuk manunggal dengan Tuhan tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia ketika berada dalam “kebingungan”, juga berisi tentang sejarah perjalanan Sunan Kalijaga dalam mencari kesempurnaan hidup. Pengertian bingung dapat dipahami sebagai situasi dimana manusia berada dalam keadaan yang *ling lang ling lung* (hati bimbang pikiran bingung) menghadapi perkembangan zaman. Melalui Suluk Linglung Sunan Kalijaga, Iman Anom mencoba untuk memaparkan tentang ajaran yang telah diterimanya dari Sunan Kalijaga tentang menyikapi hidup.⁶¹

Teks Suluk Linglung berisi tentang ajaran tasawuf. Sebagaimana karya sastra Jawa klasik pada umumnya, naskah Suluk Linglung ditulis dalam bentuk puisi tembang macapat. Akan tetapi tidak semua jenis tembang macapat digunakan dalam penulisannya. Adapun tembang macapat yang digunakan dalam penulisan teks ini adalah *Dhandhanggula*, *Asmaradana*, *Durma*, dan *Kinanthi*.

Pupuh Dhandhanggula (Bramara Ngisep Sari) Pada bagian ini mengupas tentang Sunan Kalijaga memiliki hasrat yang besar untuk mencari ilmu yang menjadi pegangan oleh para Nabi dan Wali. Dalam kondisi bimbang dan tidak menentu, Sunan Kalijaga selalu berusaha untuk mengabdikan dan mencari petunjuk, dan salah satu usaha yang ditempuhnya adalah dengan mengendalikan segala hawa nafsunya, selanjutnya berserah diri kepada Allah, yang diibaratkan sebagai kumbang ingin mengisap madu / sari kembang. Dalam hal ini Sunan Kalijaga berusaha untuk mengendalikan segala hawa nafsunya

⁶¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, 2017, 273–74.

dengan bersikap rendah hati, prihatin, membunuh segala nafsu duniawinya (tidak menempatkan dunia di dalam hatinya) dan berserah diri pada Allah. *Pupuh Asmaradana* pada bagian ini menceritakan bahwa Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang. *Pupuh Durma* pada bagian ini menceritakan perjalanan sunan kalijaga yang bertemu dengan nabi khidzir. *Pupuh Kinanti* pada bagian ini menceritakan tentang wejangan yang diberikan oleh Nabi Khidzir kepada Sunan Kalijaga. *Pupuh Dhandanggula* pada bagian ini menceritakan tentang perjalanan etelah mendapatkan pelajaran yang baru diterimanya, Syeh Melaya merasakan ketenangan di dalam hatinya.⁶²

C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Terkandung Dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga

1. Toleransi

Sikap Sunan Kalijaga terhadap perbedaan agama dan kepercayaan dalam masyarakat Jawa dapat dipahami dalam *Bhramana Ngisep Sari Pupuh Dhandhanggula* Bait ke-8 yang berbunyi “*Ling lang ling lung pan sang mendha luwih, buda teja tequde sarira, upamakken ing sanise, wonten sujalma luhung, putra Tuban Rahaden Syahid, duk sepuh nama Sunan, Kalijaga sampun, langkung sinihan Hyang Sukma, ingkang sampun dadi keramating Hyang Widhi, Mijil saking asmara.*” Yang memiliki arti “Ling lang ling lung bukankah dapat dikatakan orang hebat, keinginannya yang kuat serta tekad batinnya, bila dibandingkan dengan yang lainnya, ada manusia berdarah luhur, putra Tuban Rahaden Syahid, waktu tua bergelar Sunan Kalijaga, rupanya sudah lebih dulu mendapat anugerah Kasih

⁶² Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, 1–65.

Sayang Tuhan Allah Pencipta Nyawa yang sudah menjadi kemuliaan Tuhan Yang Terpilih, keluar dari kasih Sayang Allah (Maḥabbatullah).”⁶³

Pada penjelasan diatas dapat dimaknai bahwa adanya akhlak yang harus dimiliki untuk setiap orang, karena sebagai manusia yang baik itu sadar bahwa Allah yang telah menciptakan Nabi Muhammad SAW yang memberikan syafaat atau pertolongan, dan sadar bahwa manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain.

Dari pemaknaan tersebut dapat dipahami bahwa walaupun memiliki perbedaan agama dan kepercayaan haruslah saling berbuat baik, saling menghargai, dan mengutamakan kasih sayang karena itu merupakan bentuk dari rasa sadar bahwa manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan manusia lain.

Suluk Linglung mendefinisikan konsep keagamaan yang *inklusif* terdapat dalam *Bhramana Ngisep Sari Pupuh Dhandhanggula* Bait Ke-4 yang berbunyi “*Ling lang ling lung anedheng Hyang Widhi, mugi-mugi binuka Hyang Sukma, den legakna ing atine, sakayun yawunnipun, marga dadya sembah lan puji, saking telasing manah, Pramila nenueun, nanging tan apunteng ing Hyang saking mboten saget nembah lawan muji, ngawur datang uninga*” yang memiliki arti “ling lang ling lung memohon kepada Tuhan yang terpilih, semoga dibukalah oleh Tuhan pembuat nyawa, sehingga terasa ditenteramkan hatinya, selaras dengan kehendak hatinya, jalan menuju sembah dan puji, dari keputusan hati, sehingga berdoa, tapi

⁶³ Imam Anom, “*Bhramana Ngisep Sari Pupuh Dhandanggula*,” n.d., 4–5.

tidak mungkin diamalkan oleh Tuhan, sebab tidak dapat beribadat dan bersyukur, acak-acakan tanpa disadarinya pengetahuan”.⁶⁴

Analisis dari penjelasan diatas yaitu tentang Permohonan kepada tuhan yang terpilih, konsep tuhan yang dimaksud disini yaitu sesuai dengan kepercayaan atau kehendak yang ada dihatinya. Dan dapat dipahami bahwa pada bagian ini adanya konsep keagamaan yang *inklusif* atau konsep yang menerima dan menghargai adanya keberagaman agama, karena pada bagian ini Tuhan yang dimaksud ialah Tuhan sesuai dengan kepercayaan yang ada dihati masing-masing.

Konsep keagamaan yang *inklusif* diatas sangatlah relevan dengan konsep moderasi beragama pada saat ini, karena konsep keagamaan yang *inklusif* dan konsep moderasi beragama memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Aspek yang mengandung konsep keagamaan yang *inklusif* dan konsep moderasi beragama yang terdapat dalam penjelasan diatas yaitu konsep menghargai keberagaman.

Dalam Suluk Linglung menjelaskan pula mengenai ajaran tentang pentingnya menjaga harmoni antar umat beragama, terdapat dalam *Kasmaran Branta Pupuh Asmaran Dana Bait Ke-6* yang berbunyi “*Den becik gema nireki, agama pan tatakrama, krama-kramate Hyang Manon, Yen sira pranata syarak, Sareh iman hidayat, Hidayat iku Hyang agung, Agung ing nugrahanita.*” Yang memiliki arti “Perbaikilah ketidak-aturan yang ada, agama itu tata krama, kesopanan untuk kemuliaan Tuhan yang Maha Mengetahui, bila kau berpegang kepada syariat, serta segala

⁶⁴ Imam Anom, “*Bhramana Ngisep Sari Pupuh Dhandanggula*,” n.d., 2–3.

ketentuan iman hidayat, hidayat itu dari Tuhan Allah yang Maha Agung, yang dangat besar kanugrahan-Nya” dan Bait ke-7 yang berbunyi “*Kanugrahane Hyang Widhi, Ambawani kasudibyan, Pengawasane pan dene, Kadigdayan kaprawiran, Sakabeh rehing yuda, Tan liya nugraha luhur, Utamane kahutaman*” yang memiliki arti “Kanugrahan Tuhan Allah, meliputi dan menimbulkan keluhuran budi, adapun kekuasaan-Nya menumbuhkan kekuatan luar biasa dan keberanian, serta meliputi segala kebutuhan perang, yang demikian itu tidak lain adalah anugerah yang besar, paling utama dari segala yang utama(keutamaan).”⁶⁵

Dapat dipahami dari arti diatas bahwa Setelah diangkat menjadi wali, Sunan Kalijaga memperoleh wejangan dari Sunan Bonang untuk memperbaiki ketidak harmonisan yang ada dengan berpegang teguh kepada ajaran Agama. Agama dijadikan sebagai pedoman, karena merupakan suatu tata karma untuk meraih kemuliaan Tuhan Yang Maha Mengetahui. Jika berpegang kepada syariat serta segala ketentuan iman hidayat, maka akan mendapatkan hidayat itu dari Allah Yang Maha Agung, yang sangat besar anugerahnya yang dapat menimbulkan keluhuran budi.

Jadi dari penjelasan tersebut terdapat ajaran tentang menjaga harmoni antar umat beragama dengan berpegang teguh terhadap agama masing-masing.

2. Anti Kekerasan

Dalam Suluk Linglung terdapat pentingnya sikap tidak ekstream yang mana dalam hal ini sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya

⁶⁵ Imam Anom, “*Kasmaran Branta Pupuh Asmaran Dana*,” n.d., 6–7.

yang mana terletak pada *Bhramana Ngisep Sari Pupuh Dhandhanggula* Bait ke-8 yang dapat dipahami maknanya ketika memiliki perbedaan agama dan kepercayaan haruslah saling berbuat baik, saling menghargai, dan mengutamakan kasih sayang karena itu merupakan bentuk dari rasa sadar bahwa manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan manusia lain. Jadi dalam beragama tidaklah boleh memiliki sikap memaksakan kehendak dan menghakimi orang lain karena sikap yang harus dimiliki yaitu sikap saling menghargai dan mengutamakan kasih sayang.

Relevansi dari sikap tidak ekstrem yang dijelaskan diatas dengan prinsip moderasi beragama dalam konteks Indonesia pada saat ini sangatlah erat kaitannya dengan prinsip moderasi beragama, karena prinsip moderasi beragama sendiri meliputi menghargai keberagaman, mengutamakan kasih sayang, menghindari ekstremisme, dan mengembangkan toleransi.

Sama halnya dengan penjelasan diatas *Suluk Linglung* juga menggambarkan perilaku dari seorang muslim yang moderat yang mana terdapat dalam *Bhramana Ngisep Sari Pupuh Dhandhanggula* Bait ke-8 yang mana dalam bait tersebut memiliki nilai moral yang terdapat dalam kisah perjalanan spiritual Sunan Kalijaga yaitu akhlak kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan memiliki kelebihan dibandingkan dengan manusia lain, sudah sepantasnya bertaqwa kepada Allah SWT. Serta, seorang muslim juga harus meneladami segala sesuatu yang ada pada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya adalah akhlak kepada diri sendiri yaitu niat dan motivasi, suka ilmu, kritis, pantang

menyerah, mengamalkan ilmu, tafakur, selalu memperbaiki diri, berbuat baik, jujur, sabar, tawakal, qonaah, memerangi hawa nafsu, menjauhi marah dan dendam, larangan memuji diri sendiri, dan menjauhi sikap sombong. Terakhir, akhlak kepada manusia yaitu rendah hati, berkata yang baik, dan berbuat baik kepada alam seisinya.

Jadi dari penjelasan tersebut dalam Suluk Linglung menggambarkan perilaku dari seorang muslim yang moderat yang mana tertera diatas baik dari aspek akhlak, ibadah, sosial, dan intelektual.

Konsep *eling lan waspada* yang terdapat dalam metode dakwah Sunan Kalijaga yaitu konsep yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa, yang menekankan pentingnya mengingatkan diri sendiri dan orang lain tentang kehadiran Allah SWT dan kewajiban sebagai Muslim, serta waspada terhadap godaan setan dan kelemahan diri sendiri. Konsep ini ketika diterapkan dalam moderasi beragama dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman, serta waspada terhadap ekstremisme, diskriminasi, dan penyalahgunaan agama.

3. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Dalam Suluk Linglung terdapat ajaran mengenai interaksi antara Islam dan budaya lokal yang mana terdapat dalam *Kasmaran Branta Pupuh Asmaran Dana Bait Ke-3* yang berbunyi “*Wonteng setengah wanadri, gennya ingkang gurda-gurda, pan sawarsa ing lamine, anulya kinen ngaluwat, pinendhem madyeng wana, setahun nulya dinudhuk, dateng Jeng Sahunan Bonang.*” Yang memiliki arti “Berada ditengah hutan belantara, temoat tumbuhnya pohon gurda, yang banyak sekali, dengan

tenggang waktu setahun lamanya, kemudian disuruh “ngaluwat” ditanam ditengah hutan. Setahun kemudian dibongkar, oleh Kanjeng sunan Bonang”.⁶⁶

Analisis dari penjelasan diatas yaitu tentang sunan kalijaga yang sedang berguru kepada sunan bonang yang mana pada bait ini diperintahkan untuk “*ngaluwat*”, ngaluwat adalah salah satu tradisi atau budaya yang berasal dari Jawa Barat yang merupakan ritual untuk mengusir dan menghilangkan kekuatan jahat yang dianggap megganggu, ngaluwat yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga tersebut bertujuan untuk menuntut ilmu dan memahami hakikat hidup yang sesungguhnya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pada keadaan tersebut ada interaksi ajaran islam yaitu tentang menuntut ilmu dan memahami hakikat hidup yang sesungguhnya dengan budaya lokal yaitu “*ngaluwat*” yang merupakan tradisi atau budaya yang berasal dari Jawa Barat, yang mana pada dasarnya “*ngaluwat*” ini merupakan ritual atau upacara untuk mengusir dan menghilangkan kekuatan jahat, roh jahat, atau energi negatif yang dianggap mengganggu keharmonisan dan keseimbangan hidup masyarakat. Dan “*ngaluwat*” ini pada dasarnya merupakan budaya atau kepercayaan yang menganut agama tradisional sunda, dalam Suluk Linglung ini dipahami tujuannya untuk lebih memperdalam ilmu atau menuntut ilmu dan memahami hakikat hidup yang sesungguhnya. Juga dimaknai sebagai simbol atau ritual yang mencerminkan moderasi dalam Islam, yang mana dapat dipahami bahwa dari penjelasan yang sudah

⁶⁶ Anom, 6-7.

dipaparkan terdapat simbol atau ritual yang mencerminkan moderasi beragama atau mencerminkan adanya unsur menghargai keberagaman yaitu bertapa dan “*ngaluwat*”.

Suluk Linglung juga menggambarkan interaksi antara islam dan kepercayaan lokal yang mana terdapat dalam *Kasmaran Branta Pupuh Asmara Dana Bait Ke-2* yang berbunyi “*Puruhita wus alami, tan antuk faedah kang nyata, mung nglakoni papa bae, pan agung kinen atapa, dateng Jeng Sunan Benang, kinen tengga gurda sampun, tan kenginganke kesaha.*” Yang memiliki arti “Berguru menuntut ilmu sudah cukup lama, namun merasa belum men-dapat manfaat yang nyata, rasanya cuma penderitaan yang didapat, sebab disuruh memperbanyak bertapa, oleh Kanjeng Sunan Bonang, diperintahkan menunggu pohon gurda sudah dilaksanakan, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat.”⁶⁷

Pada bagian ini menjelaskan tentang ketidakpuasan Sunan Kalijaga ketika menuntut ilmu yang mana beliau merasa belum mendapatkan manfaat yang nyata, dan salah satu perintah dari Sunan Bonang ketika Sunan Kalijaga menuntut ilmu tersebut yaitu bertapa. Bertapa adalah salah satu praktik spiritual yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya dalam tradisi keagamaan dan kepercayaan lokal. Bertapa dapat diartikan sebagai proses pendalaman diri melalui meditasi, puasa, dan pengendalian diri untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Praktik ini sering dilakukan di tempat-tempat yang dianggap sakral, seperti gunung, hutan, atau gua.

⁶⁷ Anom, 6–7.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pada bagian ini adanya gambaran antara ajaran islam yang berupa menuntut ilmu dengan kepercayaan lokal yaitu bertapa.

D. Analisis Dan Pembahasan

Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Terkandung Dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga

1. Toleransi

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan toleransi dan harmoni sosial yang terdapat dalam Suluk Linglung yang dapat dipahami bahwa walaupun memiliki perbedaan agama dan kepercayaan haruslah saling berbuat baik, saling menghargai, dan mengutamakan kasih sayang kerana itu merupakan bentuk dari rasa sadar bahwa manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan manusia lain⁶⁸, yang mana selaras dengan pemaknaan toleransi yang mana toleransi ini mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi juga selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita dan berpikir positif.⁶⁹

Dari temuan penelitian yang telah dipaparkan bahwa konsep dasar moderasi beragama yang terdapat dalam Suluk Linglung yaitu konsep keagamaan yang *inklusif*. Aspek yang mengandung konsep keagamaan yang *inklusif* yang terdapat dalam penjelasan yang telah dipaparkan yaitu konsep menghargai keberagaman⁷⁰, yang mana sejalan dengan indikator

⁶⁸ Anom, "Suluk Linglung Sunan Kalijaga", 4–5.

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Moderasi Beragama", 2019, 44.

⁷⁰ Anom, "Suluk Linglung Sunan Kalijaga", 2–3.

moderasi beragama yang dimaknai oleh Quraish Shihab, beliau memaknai toleransi sama halnya dengan *Tasamuh*. Tasamuh yaitu menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, tasamuh berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. Samanah atau tasamuh, yang berarti sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan.⁷¹

Konsep keagamaan yang *inklusif* juga sangat relevan dengan konsep moderasi beragama, karena hakikat moderasi beragama yang sesungguhnya yaitu para pemeluk agama akan dengan mudahnya memiliki sifat terbuka khususnya dalam menyikapi keragaman dan perbedaan.⁷² Jadi sangatlah selaras antara konsep keagamaan yang *inklusif* dengan nilai-nilai moderasi beragama pada saat ini.

Dan juga dari temuan penelitian yang telah dipaparkan terdapat ajaran tentang pentingnya menjaga harmoni antar umat beragama yang didasarkan oleh berpegang teguh terhadap agama masing-masing.⁷³ Dalam menjaga harmoni antar umat beragama ini selaras dengan konsep toleransi antaragama yang digambarkan dengan sikap saling menghargai, bekerja sama, berinteraksi dengan baik tanpa adanya kekerasan dengan pemeluk agama lain.⁷⁴

⁷¹ Shihab, "Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama", 4–6.

⁷² Kementerian Agama Republik Indonesia, "Moderasi Beragama," 2019, 22.

⁷³ Anom, "Suluk Linglung Sunan Kalijaga", 6–7.

⁷⁴ Warsah, Daheri, And Morgannna, "Mengokohkan Moderasi Beragama Belajar Dari Harmoni Masyarakat Multiagama", 11.

2. Anti Kekerasan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan bahwa prinsip keseimbangan dalam beragama yang terdapat dalam Suluk Linglung yaitu pentingnya sikap tidak ekstrem yang dapat dipahami ketika dalam beragama tidaklah boleh memiliki sikap memaksakan kehendak dan menghakimi orang lain karena sikap yang harus dimiliki yaitu sikap saling menghargai dan mengutamakan kasih sayang.⁷⁵ Yang mana selaras dengan konsep "*Wasathiyyah*" yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab yang berarti "tengah". Sikap menengahi ini condong ke dimensi atau jalan tengah dan selalu menghindari tindakan atau pengungkapan ekstrem.⁷⁶ Juga selaras dengan konsep *tawasuth* dalam penyebaran ajaran agama harus tidak ekstrim, tidak mudah untuk mendiskriminasi sesama umat Islam karena perbedaan keyakinan agama, memposisikan hidup dalam masyarakat dengan menjunjung tinggi prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama Muslim dan warga negara lain.⁷⁷

Relevansi dari sikap tidak ekstrem yang dijelaskan diatas dengan prinsip moderasi beragama dalam konteks Indonesia pada saat ini sangatlah erat kaitannya dengan prinsip moderasi beragama, karena prinsip moderasi beragama sendiri meliputi menghargai keberagaman, mengutamakan kasih sayang, menghindari ekstremisme, dan mengembangkan toleransi.⁷⁸

⁷⁵ Anom, "*Suluk Linglung Sunan Kalijaga*", 18–19.

⁷⁶ Shihab, "*Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*", 31.

⁷⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*", 13.

⁷⁸ Warsah, Daheri, And Morgannna, "*Mengokohkan Moderasi Beragama Belajar Dari Harmoni Masyarakat Multiagama*", 12.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan bahwa perilaku seorang muslim yang moderat terdapat dalam Suluk Linglung yaitu akhlak kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan memiliki kelebihan dibandingkan dengan manusia lain, sudah sepantasnya bertaqwa kepada Allah SWT. Serta, seorang muslim juga harus meneladami segala sesuatu yang ada pada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya adalah akhlak kepada diri sendiri yaitu niat dan motivasi, suka ilmu, kritis, pantang menyerah, mengamalkan ilmu, tafakur, selalu memperbaiki diri, berbuat baik, jujur, sabar, tawakal, qonaah, memerangi hawa nafsu, menjauhi marah dan dendam, larangan memuji diri sendiri, dan menjauhi sikap sombong. Terakhir, akhlak kepada manusia yaitu rendah hati, berkata yang baik, dan berbuat baik kepada alam seisinya. Jadi dari penjelasan tersebut dalam Suluk Linglung menggambarkan perilaku dari seorang muslim yang moderat yang mana tertera diatas baik dari aspek akhlak, ibadah, sosial, dan intelektual.⁷⁹

Selaras dengan konsep moderasi beragama yang harus memposisikan hidup dalam masyarakat dengan menjunjung tinggi prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama Muslim dan warga negara lain.⁸⁰

Serta konsep *eling lan waspada* yang terdapat dalam metode dakwah Sunan Kalijaga yaitu konsep yang sangat penting dalam

⁷⁹ Anom, "Suluk Linglung Sunan Kalijaga", 18–19.

⁸⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam", 26.

penyebaran agama Islam di Jawa, yang menekankan pentingnya mengingatkan diri sendiri dan orang lain tentang kehadiran Allah SWT dan kewajiban sebagai Muslim, serta waspada terhadap godaan setan dan kelemahan diri sendiri.⁸¹ Konsep ini ketika diterapkan dalam moderasi beragama dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman, serta waspada terhadap ekstremisme, diskriminasi, dan penyalahgunaan agama.⁸²

3. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan bahwa akulturasi islam dan budaya yang terdapat dalam Suluk Linglung yaitu interaksi ajaran islam yaitu tentang menuntut ilmu dan memahami hakikat hidup yang sesungguhnya dengan budaya lokal yaitu "*ngaluwat*" yang merupakan tradisi atau budaya yang berasal dari Jawa Barat.⁸³ Dalam hal ini selaras dengan indikator moderasi beragama akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.⁸⁴

Serta dari temuan penelitian juga diketahui bahwa adanya adanya interaksi antara ajaran islam dan kepercayaan lokal, yang mana gambaran antara ajaran islam yang berupa menuntut ilmu dengan kepercayaan lokal yaitu bertapa⁸⁵. Jadi selaras dengan indikator akomodatif terhadap budaya

⁸¹ Rusydie Anwar, "*Kesaktian Dan Tarekat Sunan Kalijaga*" (Yogyakarta: Araska, 2018):63

⁸² Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Moderasi Beragama*", 2019, 49–51.

⁸³ Anom, "*SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA*", 6–7.

⁸⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Moderasi Beragama*", 2019, 22.

⁸⁵ Anom, "*SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA*", 6–7.

lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.⁸⁶

⁸⁶ Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ’ S Diversity,” 8.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam hasil penelitian mengenai permasalahan yang dikemukakan, ada dua kesimpulan utama yang dapat diambil, khususnya terkait dengan permasalahan yang diajukan, kesimpulannya adalah sebagai berikut :

Dalam Suluk Linglung terdapat nilai-nilai moderasi beragama atau indikator moderasi beragama yang terkandung dalam suluk linglung yang cukup kompleks yaitu toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Pertama, Pada nilai toleransi yang terdapat dalam Suluk Linglung menjelaskan ketika memiliki perbedaan agama dan kepercayaan haruslah saling berbuat baik, saling menghargai, dan mengutamakan kasih sayang karena itu merupakan bentuk dari rasa sadar bahwa manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan manusia lain. Dalam pemikiran sunan kalijaga yang terkandung dalam Suluk Linglung terdapat konsep moderasi beragama yang sangat relevan dengan konsep moderasi beragama pada saat ini yaitu konsep keagamaan yang *inklusif* atau menghargai keberagaman yang selaras dengan prinsip moderasi beragama yaitu *Tasamuh* yang artinya menerima perbedaan atau toleransi, serta selaras dengan hakikat moderasi beragama yang sesungguhnya yaitu para pemeluk agama akan dengan mudahnya memiliki sifat terbuka khususnya dalam menyikapi keragaman dan perbedaan. Juga menjelaskan ajaran tentang pentingnya menjaga harmoni antar umat beragama yang didasarkan oleh berpegang teguh terhadap agama masing-masing.

Kedua, Pada nilai Anti Kekerasan yang terdapat dalam Suluk Linglung yaitu pentingnya sikap tidak ekstrem yang dapat dipahami ketika dalam beragama tidaklah boleh memiliki sikap memaksakan kehendak dan menghakimi orang lain karena sikap yang harus dimiliki yaitu sikap saling menghargai dan mengutamakan kasih sayang. Juga adanya nilai perilaku seorang muslim yang moderat dalam Suluk Linglung yaitu akhlak kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama. Perilaku dari seorang muslim yang terdapat dalam Suluk Linglung ini menggambarkan perilaku seorang muslim yang moderat baik dari aspek akhlak, ibadah, sosial, dan intelektual.

Ketiga, Pada nilai akomodatif terhadap budaya dalam Suluk Linglung yaitu interaksi ajaran islam yaitu tentang menuntut ilmu dan memahami hakikat hidup yang sesungguhnya dengan budaya lokal yaitu “*ngaluwat*” yang merupakan tradisi atau budaya yang berasal dari Jawa Barat.

B. Saran

Penggalan tentang keilmuan yang tertulis dalam naskah-naskah Jawa masih sangat terbatas serta naskah aslinya pun masih sulit didapatkan, sehingga penulis menyarankan perlu adanya kajian-kajian secara rutin tentang keilmuan tersebut serta pendataan yang lebih sistematis agar akses terhadap informasi tersebut lebih mudah didapatkan. Selain itu juga diperlukan adanya perhatian khusus terhadap karya-karya tersebut, salah satunya seperti Suluk Linglung Sunan Kalijaga yang sebenarnya masih bermanfaat dan berguna dalam kehidupan ini. Serta agar peninggalan-peninggalan yang memiliki nilai tersebut tidak sirna begitu saja seiring berjalannya zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad Zainal. "Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018." *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–36.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Jl., 2021.
- Ahmad, Moch Jamaluddin. *Jalan Menuju Allah*. Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2006.
- Akbar, S. *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Anif Arifani, Moh. "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Analisis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dakwah Sunan Kalijaga." *Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (2010): 866.
- Anom, Imam. *"SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA"*. Edited by kasmiran w. sanadji. Surakarta, 1806.
- Anwar, Rusydie. *Kesaktian Dan Tarekat Sunan Kalijaga: Menelusuri Jejak-Jejak Historis Panglima Walisongo*. Yogyakarta: Araska, 2018.
- Arikunto, and Suharismi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arofah, Ika Nuril. *Pendidikan Islam Perspektif Sunan Kalijaga: Studi Tentang Nilai Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/42075/>.
- Chodim, Achmad. *Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2003.
- Destriani. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *INCARE : International Journal of Education Resources* 2 (2022). <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 42–59.
- Emir, Hamzah. *Metode Riset Perpustakaan*. Literasi Indonesia, 2020.

- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Raden Fatah* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Harmi, H, and A Sahib. *Konstruksi Konsep Moderasi Beragama Institut Agama Islam Negeri Curup*, 2022. <http://repository.iaincurup.ac.id/918/1/HKI2021.pdf>.
- Jannah, Nur. "Upaya Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam" 8, no. 2 (2023): 169–82. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i2.6435>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*. 1st ed. Jakarta Pusat, 2019.
- Khikam, Nailul, and Hilyah Ashoumi. "Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 01 (2019): 55–74. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.364>.
- Maharani, Mega Selvi, and Yessi Rahmaniar. "Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 51. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Nelson, Nurjannah, and Nove Yuriska. "Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran Pai Kelas 6 Di Sdn 08 Suro Bali." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 1, no. 4 (2023): 93–100. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i4.429>.
- Nisa, Khaerun. "Perspektif Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Moderasi Beragama." *Educandum Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7 (2021): 19–35.
- Rahimsyah. "Kisah Sunan Kalijaga Dan Syekh Siti Jenar." *Amanah*, 2008, 8–76.
- Sabiq, Fairuz. *Sunan Kalijaga Dan Mitos Masjid Agung Demak*. Cv. Adanu

- Abimata. Jawa barat: Penerbit Adab, 2021.
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan." *Quality* 8, no. 2 (2020): 269–90. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.
- Septian, Rahmat Yudhi, Maria Botifar, and Deri Wanto. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2022): 198–213. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.679>.
- Shihab, M.Qurais. *Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Simon, Hasanu. *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*. Pustaka Belajar, 2004.
- Solikin, Syaiful M., and Wakidi. "Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa." *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 1, no. 1 (2013): 8. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/246>.
- Sumarto. "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan." *Jurnal Literasiologi* 5, no. 17 (2021): 83–94.
- Sumarto, and Emmi Harahap. "Pembangunan Agama Pada Masa Pandemi Covid-19: Meneguhkan Komitmen Kebangsaan Dan Mewujudkan Perdamaian." *Institut Agama Islam Negeri Curup* 6, no. 1 (2021): 96–100.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, 2017.
- Susi. "Komunikasi Dalam Moderasi Beragama 'Perspektif Filsafat Komunikasi.'" *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 4 (2021): 62–70.
- Sutarto. "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1243–68. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2982>.
- Suwardono. *Kisah Sunan Kalijaga*. Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2007.
- Syahriar, Alfa. "Fiqh Kejawen." *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): 51–66.

- Syamsulrijal, Wasito Raharjo Jati, and Halimatusa'diah. "Moderasi Beragama Dalam Islam Nusantara : Menimba Dari Wali Songo." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 3 (2022): 361–78. <https://doi.org/10.55981/jmb.1804>.
- Taufik, Ahmad. "Agama Dalam Kehidupan Individu." *Edification* 1, no. 01 (2019): 1–5.
- Vindalia, Junia Intan, Isrina Siregar, and Supian Ramli. "Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 1, no. 3 (2022): 17–25. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>.
- Wakhidah, Nafiatul. "Pendidikan Non Formal Sunan Kalijaga Dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto," 2023, i–61.
- Warsah, Idi, Mirzon Daheri, and Rully Morgannna. *Mengokohkan Moderasi Beragama Belajar Dari Harmoni Masyarakat Multiagama*. Yogyakarta: Bildung, 2023.
- Yanto, Agus, and Anjar Sulistyani. "Metode Dan Pengaruh Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Islam Di Pulau Jawa (Studi Buku Dakwah Sunan Kalijaga Karya Purwadi)." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 2 (2023): 259–69.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya (Religious Conflicts in Indonesia Problems and Solutions to Solve Them)." *Substantia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–28.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Hasil Uji validitas pertanyaan instrumen penelitian dengan pendekatan Comparative Analysis.

Peneliti membandingkan setiap butir pertanyaan dengan konsep **moderasi beragama** yang umum digunakan dalam kajian akademik dan dokumen resmi, seperti:

1. **Kementerian Agama RI (2019):** Moderasi beragama memiliki empat indikator utama:
 - **Komitmen kebangsaan**
 - **Toleransi**
 - **Anti-kekerasan**
 - **Penerimaan terhadap budaya lokal**
2. **Penelitian Terdahulu:** Kajian-kajian akademik yang meneliti pemikiran Sunan Kalijaga dan moderasi beragama.

Analisis Validitas Berdasarkan Comparative Analysis

Aspek/Dimensi	Pertanyaan Instrumen	Kesesuaian dengan Konsep Moderasi Beragama	Rekomendasi
Konsep Dasar Moderasi Beragama	Bagaimana <i>Suluk Linglung</i> mendefinisikan konsep keagamaan yang inklusif?	■ Sesuai dengan indikator toleransi dan penerimaan budaya lokal	Perjelas dengan indikator inklusivitas dalam konteks Islam Nusantara
	Bagaimana konsep ini dibandingkan dengan konsep moderasi beragama	■ Sesuai dengan komparasi historis	Pertanyaan ini bisa dipertajam dengan membandingkan ajaran Sunan Kalijaga dengan

	dalam Islam saat ini?		indikator moderasi Kemenag RI
Toleransi dan Harmoni Sosial	Bagaimana sikap Sunan Kalijaga terhadap perbedaan agama dan kepercayaan dalam masyarakat Jawa?	■ Sesuai dengan toleransi	Tidak perlu revisi, sudah relevan
	Apakah ada ajaran tentang pentingnya menjaga harmoni antarumat beragama?	■ Sesuai dengan toleransi dan anti-kekerasan	Bisa diperjelas dengan menanyakan praktik spesifik dalam dakwah Sunan Kalijaga
	Bagaimana <i>suluk</i> Linglung menggambarkan interaksi antara Islam dan kepercayaan lokal?	■ Sesuai dengan penerimaan budaya lokal	Bisa dipertajam dengan menanyakan bagaimana interaksi ini membentuk Islam Nusantara
Akulturasi Islam dan Budaya Jawa	Bagaimana <i>suluk</i> Linglung menggambarkan interaksi antara Islam dan budaya lokal?	■ Sesuai dengan penerimaan budaya lokal	Bisa dipertajam dengan menanyakan bagaimana interaksi ini membentuk Islam Nusantara
	Bagaimana Sunan Kalijaga mengadaptasi unsur-unsur budaya	■ Sesuai dengan penerimaan budaya lokal	Bisa diperjelas dengan menanyakan dampak dari akulturasi ini

	Jawa dalam penyebaran Islam?		
	Apakah ada simbol atau ritual yang mencerminkan moderasi dalam Islam?	■ Sesuai dengan penerimaan budaya lokal	Bisa lebih spesifik dengan contoh seperti wayang, tembang, atau gamelan
Prinsip Keseimbangan dalam Beragama	Bagaimana <i>suluk Linglung</i> mengajarkan keseimbangan antara syariat dan hakikat?	■ Sesuai dengan konsep moderasi dalam praktik ibadah	Bisa diperjelas dengan contoh konkret dari teks
	Apakah ada ajaran tentang pentingnya sikap tidak ekstrem dalam beragama?	■ Sesuai dengan anti-kekerasan dan toleransi	Bisa lebih eksplisit dengan menanyakan bagaimana Sunan Kalijaga mengajarkan keseimbangan ini
	Bagaimana relevansi ajaran ini dengan prinsip moderasi beragama dalam konteks Indonesia saat ini?	■ Sesuai dengan komparasi historis	Bisa ditambahkan contoh relevansi dengan kebijakan moderasi Kemenag RI
Nilai-nilai Etika dan Moral dalam Moderasi Beragama	Bagaimana <i>Suluk Linglung</i> menggambarkan perilaku seorang	■ Sesuai dengan toleransi dan	Bisa diperjelas dengan contoh karakter yang ditonjolkan

	Muslim yang moderat?	anti-kekerasan	
	Bagaimana konsep <i>eling lan waspada</i> diterapkan dalam moderasi beragama?	■ Sesuai dengan konsep kesadaran spiritual dalam moderasi	Tidak perlu revisi, sudah relevan

Kesimpulan Uji Validitas

1. **Seluruh pertanyaan dalam instrumen sudah relevan dengan konsep moderasi beragama** berdasarkan indikator akademik dan kebijakan Kemenag RI.
2. **Beberapa pertanyaan bisa diperjelas** dengan menambahkan contoh spesifik dari ajaran Sunan Kalijaga.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 598 Tahun 2024

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 12 Juli 2024.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd** 19751108 200312 1 001
2. **Dr. Mirzon Daheri, MA. Pd** 19850211 201903 1 002

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Nurwahidatul Mukaromah**

N I M : **21531109**

JUDUL SKRIPSI : **Pemikiran Sunan Kalijaga Tentang Moderasi Beragama.**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;p
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 25 September 2024

Dekan,

Sutarjo

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: NURWAHIDATUL MUKAROMAH
NIM	: 21531109
PROGRAM STUDI	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS	: TARBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	: Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Dr. Mirzon Daheri, MA.Pd.
JUDUL SKRIPSI	: Pemikiran Sunan Kalijaga Tentang Moderasi Beragama
MULAI BIMBINGAN	: 29-09-2024.
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	29-09-2024	Revisi Bab 1 (Latar Belakang)	✓
2.	17-10-2024	Revisi Bab 2 (Kajian Teori)	✓
3.	23-10-2024	Revisi Bab 2 (Tambahkan Kajian Teori)	✓
4.	10-12-2024	Revisi Bab 1-3 (Menambah sumber jurnal dr Dosen)	✓
5.	24-12-2024	ACC Bab 1-3	✓
6.	20-01-2025	Pengajuan Instrumen Penelitian	✓
7.	22-01-2025	Revisi Instrumen Penelitian	✓
8.	19/2025	Revisi Bab 4 (Bagian Temuan Penelitian)	✓
9.	13/03/2025	Revisi Bab 4 (Bagian analisis dan pembahasan)	✓
10.	22-04-2025	Revisi Bab 4 dan 5 (Perbaiki tata tulis)	✓
11.	23-04-2025	ACC Bab 1-5	✓
12.	23-04-2025	ACC Pengajuan Sidang Munasosyah	✓

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP.19751108 200312 1 001

CURUP,202

PEMBIMBING II,

Dr. Mirzon Daheri, MA.Pd
NIP.19850211 201903 1 002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: NURWAHIDATUL MUKAROMAH
NIM	: 21531109
PROGRAM STUDI	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS	: TARBIYAH
PEMBIMBING I	: Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
PEMBIMBING II	: Dr. Mirzon Daheri, MA.Pd.
JUDUL SKRIPSI	: Pemikiran Sunankalijaga Tentang Moderasi Beragama
MULAI BIMBINGAN	: 29-09-2024.
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	29/09/2024	Revisi Bab 1 (Latar Belakang)	MX
2.	17/10/2024	Revisi Bab 2 (Kajian Teori)	MX
3.	10/12/2024	Revisi Bab 1-3 (Menambah sumber jurnal dr Dosen)	MX
4.	24/12/2024	ACC Bab 1-3	MX
5.	20/01/2025	Revisi Instrumen Penelitian	MX
6.	22/01/2025	Revisi Instrumen Penelitian	MX
7.	10/02/2025	Revisi Bab 4 (Bagian Temuan Penelitian)	MX
8.	19/02/2025	Revisi Bab 4 (Bagian analisis dan pembahasan)	MX
9.	13/03/2025	Revisi Bab 4 (Bagian analisis dan pembahasan)	MX
10.	17/03/2025	Revisi Bab 5 (Bagian Kesimpulan)	MX
11.	18/03/2025	ACC Bab 4-5	MX
12.	22/04/2025	ACC Pengajuan Sidang Munasosejah	MX

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP.19751108 200312 1001

PEMBIMBING II,

Dr. Mirzon Daheri, MA.Pd
NIP.19 850211 200303 1002

BIOGRAFI PENULIS



Penulis memiliki nama lengkap Nurwahidatul Mukaromah yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara, terlahir dari pasangan Bapak Muhammad Islahudin dan Ibu Suci Wasiatun Hasanah, yang lahir di Desa Bukit Barisan pada tanggal 12 Oktober 2003. Pendidikan yang pernah ditempuh penulis mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) yakni bersekolah di SDN 03 Merigi pada tahun ajaran 2009-2015, melanjutkan sekolah pada jenjang menengah pertama di MTs N 01 Kepahian pada tahun 2015-2018, kemudian melanjutkan sekolah pada jenjang menengah atas di MA PK Ma'arif 02 Kuwarasan Kebumen Jawa Tengah pada tahun ajaran 2018-2021. Pada tahun 2021 penulis terdaftar pada salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun ini 2025 dengan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).